

# PENGGKAJIAN KESENIAN

## TARIAN KATAGA DI KABUPATEN SUMBA BARAT

### PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat  
Budaya  
3681

Dwi Bambang Santosa  
I Gusti Ayu Agung Sumarheni

793.319598681  
Dwi  
P

**PENGKAJIAN KESENIAN  
TARIAN KATAGA DI KABUPATEN SUMBA BARAT  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Dwi Bambang Santosa  
I Gusti Ayu Agung Sumarheni**

**KEPEI**  
press

**PENGAJIAN KESENIAN  
TARIAN KATAGA DI KABUPATEN SUMBA BARAT  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

Dwi Bambang Santosa

I Gusti Ayu Agung Sumarheni

Disain cover : Winengku Nugroho

Layout & setting : Safitriyani

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,  
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : [bpnb.bali@kemdikbud.go.id](mailto:bpnb.bali@kemdikbud.go.id) ;

[bpnbbali@gmail.com](mailto:bpnbbali@gmail.com)

Cetakan Pertama, 2019

**Anggota IKAPI**

**ISBN : 978-602-356-274-9**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Beragam budaya, adat-istiadat dan suku yang dimiliki bangsa Indonesia adalah kekayaan yang tak ternilai harganya. Nusa Tenggara Timur sebagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak hanya mempunyai keadaan alam yang mempesona untuk dinikmati namun juga menyimpan kekayaan berupa seni yang merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang sangat beragam. Salah satu kekayaan seni tersebut adalah Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagai kekayaan budaya takbenda Tari Kataga telah diregistrasi secara nasional sebagai bentuk upaya perlindungan terhadap kekayaan budaya bangsa. Selain registrasi, upaya lain guna melindungi kekayaan budaya bangsa adalah dengan dilakukan pengembangan, diantaranya dilakukannya pengkajian, penelitian terhadap karya budaya tersebut.

Melalui pengkajian ini diharapkan akan memperkaya referensi mengenai Tari Kataga dan mampu memotivasi munculnya upaya pengkajian serta penelitian lainnya, sehingga Tari Kataga akan banyak mempunyai referensi tertulis yang disusun berdasarkan metode ilmiah. Dengan banyaknya upaya-upaya pelestarian yang dilakukan terhadap Tari Kataga, maka karya budaya tersebut akan mampu bertahan bahkan berkembang mengikuti perkembangan jaman tanpa kehilangan bentuk aslinya, dengan demikian karya budaya Tari Kataga akan bisa diwariskan ke generasi penerus berikutnya secara utuh.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun tulisan ini menjadi lebih baik sangat diharapkan. Akhirnya kepada pembaca yang

budiman penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tulisan ini. Betapapun kurang sempurnanya karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Badung, 2019  
Kepala BPNB Bali

I Made Dharma Suteja, S.S, M.Si.  
NIP. 197106161997031001

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Konsep dan Teori .....	7
1.6 Metode Penelitian .....	16
1.7 Input.....	18
1.8 Output.....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	19
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	37
3.1. Aspek Sejarah .....	37
3.2. Aspek Geografi.....	40
3.3. Aspek Demografi .....	48
3.4. Aspek Sosial Budaya .....	53
<b>BAB IV BENTUK TARI KATAGA</b> .....	67
4.1. Perkembangan Tari Kataga .....	67

4.2. Bentuk Tari Kataga .....	69
<b>BAB V FUNGSI DAN MAKNA TARI KATAGA....</b>	<b>89</b>
5.1. Fungsi Tari Kataga.....	89
5.2. Makna Tari Kataga .....	100
<b>BAB VI PELESTARIAN TARI KATAGA .....</b>	<b>103</b>
6.1. Upaya Yang Ditempuh Oleh Pemerintah Dalam Pelestarian Tari Kataga.....	103
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
7.1. Simpulan .....	113
7.2. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>121</b>
<b>FOTO-FOTO .....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat .....	42
Tabel 3.2 Curah Hujan di Kabupaten Sumba Barat Tahun 2017.....	48
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat..	49
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sumba Barat .....	50
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama di Kabupaten Sumba Barat.....	51
Tabel 3.6 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat.....	52
Tabel 3.7 Persentase Penduduk Usia 7–24 Tahun Menurut Kelompok Umur Sekolah dan Partisipasi Sekolah di Kabupaten Sumba Barat.....	53



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Administrasi Kabupaten Sumba Barat ....	41
Gambar 4.1. <i>Regi</i> , kain untuk laki-laki .....	72
Gambar 4.2. <i>Doku Deha</i> , kain untuk slempang .....	72
Gambar 4.3. Kain dan ikat pinggang, <i>Kanyabung</i> dan Laru Bagi .....	73
Gambar 4.4. Ikat Kepala, <i>Paroa Holuk</i> .....	73
Gambar 4.5. Ikat Rahang, <i>Kataingengi</i> .....	74
Gambar 4.6. Bulu Ayam di Kepala, <i>Wulu Hai</i> .....	74
Gambar 4.7. <i>Giring-Giring (Lagoru)</i> dan Bulu Kuda hiasan kaki ( <i>Kaleliwih</i> ).....	75
Gambar 4.8. Sarung untuk penari perempuan, <i>Rabing</i> .....	76
Gambar 4.9. Hiasan telinga/Anting, <i>Mamuli</i> .....	77
Gambar 4.10. Hiasan Leher/Kalung, <i>Maraga</i> .....	77
Gambar 4.11. Hiasan Tangan/Gelang, Gading.....	78
Gambar 4.12. Mahkota Perempuan, <i>Roa Holuk</i> .....	78
Gambar 4.13. Hiasan pada Mahkota Perempuan, <i>Tabelo</i> .....	79
Gambar 4.14. Tameng/Perisai, <i>Toada</i> .....	80
Gambar 4.15. Alat musik pukul, <i>Deri</i> .....	85
Gambar 4.16. Alat Musik Pukul, <i>Katuba</i> .....	86
Gambar 4.17. 4 buah Gong berbeda ukuran.....	86



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya sangat majemuk, terdiri atas banyak suku bangsa yang tersebar di seluruh kawasan nusantara. Jumlah suku bangsa yang telah teridentifikasi lebih kurang 611 suku bangsa, namun tentu saja masih banyak sub suku bangsa yang masih perlu diidentifikasi kembali (Purna dkk, 2013: 1). Setiap suku bangsa mengembangkan kebudayaannya yang berbeda antara satu suku bangsa dengan yang lainnya, dimana setiap kebudayaan Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Keanekaragaman budaya ini telah melahirkan berbagai karya budaya yang sangat bernilai dan menjadi aset bangsa yang di kagumi oleh bangsa-bangsa lainnya.

Menurut Tilaar (2002), budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pendapat lain mengenai budaya disampaikan oleh Melville J.Herkovits yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganik, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Soerjono Soekanto:2006: 150). Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana

masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya. Secara umum kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu : kebudayaan yang bersifat fisik (*tangible*) dan yang bersifat non fisik (*intangible*). Kebudayaan yang bersifat fisik (*tangible*) artinya kebudayaan berwujud benda konkret yang dapat dipegang misalnya : pura, rumah, candi dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan yang tidak bisa dipegang atau diraba dapat digolongkan pula ke dalam abstrak yang konkret, misalnya kearifan lokal yang berbentuk : tradisi, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan berperilaku dan lain sebagainya (Rai Gria, 2008 : 30).

Kebudayaan sebagai identitas bangsa telah menjadi motto dalam Bhineka Tunggal Ika sebagai lambang pemersatu dan sekaligus sebagai cerminan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan suatu totalitas dari proses dan hasil dari segala aktivitas bangsa Indonesia dalam bidang estetis, moral dan ideasional, perkembangannya terjadi melalui proses integrasi, baik integrasi historis, maupun teleofungsional dan epistemis. Kebudayaan nasional sebagai produk terwujud pada barang-barang (*artefact*), lembaga-lembaga sosial (*socifact*), dan buah pikiran (*mentifack*) (Kartodirdjo, 1987:32).

Puncak-puncak dari kebudayaan daerah inilah sebagai esensi dari kebudayaan nasional yang saling mengikat dan berkolaborasi memberikan paduan yang menambah ketahanan budaya tersebut. Kebudayaan daerah tersebar di setiap kepulauan dari Pulau Sabang sampai Pulau Merauke dan dari Pulau Mianga sampai Pulau Rote. Dilihat dari peta luas kepulauan Indonesia tentu sebaran kebudayaan tampak sangat luas. Kepulauan yang didiami oleh masyarakat sudah tentu memiliki kebudayaan dan sub kebudayaannya sendiri-sendiri.

Sebaran kebudayaan Indonesia merupakan suatu fakta bahwa bangsa Indonesia tidak hanya besar dan luas dalam teritori namun juga sangat majemuk, kompleks akan potensi budaya. Seperti apa yang dikatakan oleh Budhisantoso, bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia itu tidak hanya terwujud dalam berbagai struktur sosial yang dikembangkan sebagai perwujudan adaptasi

aktif mereka terhadap lingkungan, melainkan juga dalam keanekaragaman kebudayaan Indonesia itu tidak hanya bersifat mendasar dan mencerminkan pola-pola adaptasi setempat yang berbeda, melainkan juga bersifat tegak lurus, karena perbedaan pengalaman sejarah yang berlainan. Kenyataan sosial dan kebudayaan tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pembangunan bangsa yang dirintis sejak awal kebangkitan bangsa, (Budhisantosa, 2001 : 1 ).

Salah satu budaya yang dapat ditemui di setiap suku bangsa adalah seni tari. Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa buah unsur, yaitu wiraga (raga), wirama (irama), dan wirasa (rasa). Selanjutnya Abdurachman dan Rusliana dalam mengungkapkan secara terinci mengenai aspek tersebut dan ditambahkan mengenai aspek harmoni, yakni meliputi ;

- a) Wiraga adalah ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari, kemampuan wiraga yang memadai artinya,
  1. Hafal, adalah tuntutan kemampuan penguasaan daya ingat yang maksimal
  2. Teknik, adalah tuntunan penguasaan keterampilan di dalam mengungkapkan dan mewujudkan berbagai pose, elemen gerak, dan pose-pose gerak yang selaras dengan penggunaan atau pengendalian tenaganya yang dituntut oleh suatu tarian.
  3. Ruang adalah tuntutan penguasaan ketepatan di dalam menempatkan tubuhnya di berbagai posisi pada setiap gerak dalam ruang.

- b) Keindahan dalam aspek wirasa pada dasarnya menyangkut penjiwaan atau kemampuan penari di dalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan isi atau tema atau karakter dari tarian tersebut.
- c) Aspek wirama, aspek ini akan terungkap jika penari memiliki ketajaman rasa atau peka irama yang luluh menyatu dengan setiap ungkapan gerakannya.
- d) Aspek harmoni, aspek ini pada dasarnya lebih menekankan pada interelasi yang menyeluruh dari tarian yang dibawakan oleh penari. (Mulyani, N. 2016 : 52)

Unsur-unsur tersebut melebur menjadi bentuk tarian nan harmonis ketika disaksikan. Unsur utama dalam tari adalah gerak yang selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur-unsur anggota badan tersebut didalam membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri, bergabung ataupun bersambungan. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar dimasyarakat. Ibarat bahasa gerak, hal tersebut menjadi alat ekspresi manusia dalam karya seni. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, seni tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Kuswarsantyo (2012 : 17) mengemukakan pendapatnya mengenai arti seni tari, yakni tari adalah salah satu cabang seni yang dalam ungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh. Hal senada juga disampaikan oleh Pangeran Suryadiningrat dalam (Mulyani, N. 2016 : 49) seorang ahli tari dari Jawa, menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu.

Peranan tari sangat penting dalam kehidupan manusia, berbagai acara yang ada dalam kehidupan manusia memanfaatkan tarian untuk mendukung prosesi acara sesuai kepentingannya. Masyarakat membutuhkannya bukan saja sebagai kepuasan estetis saja, melainkan juga untuk keperluan upacara agama dan adat dan telah kita ketahui bahwa seni tari membawa pengaruh yang sangat besar sekali bagi kita semua, terutama kita sebagai

bangsa Indonesia yang sangat terkenal akan berbagai budaya yang telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyang. Kesejalan yang dikembangkan berhubungan dengan konsep tari masih banyak diperdebatkan, hal ini terbukti masih belum komplitnya pemahaman tari itu sendiri yang berkembang di masyarakat. Laju pertumbuhan tari memberi corak budaya yang lebih variatif, dinamis, dan sangat beragam intensitas pendalamannya. Oleh sebab itu dalam beberapa waktu kedepan seni tari menjadi semakin memiliki aura yang diharapkan digali terus menerus.

Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian yang khas, salah satunya Tari Kataga yang terdapat di Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagai sebuah kekayaan budaya Tari Kataga telah dicatatkan dalam warisan budaya Indonesia dengan no registrasi 2013003095 dalam domain Seni Pertunjukan kategori seni tradisi. Dalam form pencatatan warisan budaya tak benda disebutkan bahwa Kataga berasal dari kata dasar "taga" yang artinya belah kepala / pancung, dapat awalan "ka" (kataga) artinya mari kita pancung / belah kepalanya. Tarian ini melukiskan tentang perang / memperoleh / melukiskan kemenangan dalam perang tanding antara satu suku dengan suku lainnya. Tarian ini telah ada semenjak dahulu, yang terinspirasi dari sebuah peperangan antar suku yang meletus dikarenakan oleh beberapa sebab, diantaranya adalah terjadinya pelecehan marga sehingga meletuslah perang antar suku. Akibat dari peperangan tersebut, maka munculah pihak yang menang dan pihak yang kalah. Pihak yang menang merayakan kemenangannya dengan bersorak-sorak serta mengeluk-elukan kemenangannya dengan menari. Mereka menari menurut maunya sendiri. Setelah itu mereka merefleksikan perang tersebut sehingga tercipta Tari Kataga.

Informasi mengenai Tari Kataga dalam form pencatatan dirasa masih belum bisa memberikan gambaran secara utuh mengenai tari ini, sehingga kajian terkait tari ini dirasa perlu guna melengkapi informasi secara utuh terkait perkembangan, bentuk, fungsi serta makna Tari Kataga bagi masyarakat pendukungnya. Dengan demikian hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan

dukungan data terkait Tari Kataga untuk ditetapkan menjadi warisan budaya takbenda Indonesia. Selain itu, dengan adanya kajian mengenai Tari Kataga ini diharapkan mampu memberikan referensi tertulis terhadap Tari Kataga sehingga bisa dijadikan dukungan dalam usaha-usaha pelindungan, pengembangan serta pemanfaatan Tari Kataga sebagai sebuah karya budaya masyarakat Sumba Barat di masa yang akan datang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, tampak permasalahan yang menarik untuk dibahas demi mendapat jawaban yang diinginkan. Permasalahan yang dimaksud akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat?
2. Bagaimana fungsi Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat?
3. Bagaimana makna Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat?
4. Bagaimana Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam melestarikan Tari Kataga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mengetahui bentuk Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat.
2. Mengetahui fungsi Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat.
3. Mengetahui makna Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat.
4. Mengetahui Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam melestarikan Tari Kataga.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu yang berharga di bidang kearifan lokal khususnya tentang Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat, diantaranya :

1. Dapat menyumbangkan data tertulis tentang Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat sebagai kearifan lokal.
2. Memberikan masukan terhadap masyarakat maupun pemerintah dalam upaya melestarikan Tari Kataga.
3. Memberikan sumbangan pengetahuan dan data dukung mengenai Tari Kataga kepada pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan supaya Tari Kataga ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia.

## 1.5 Konsep dan Teori

### 1. Konsep

Ada beberapa konsep yang harus dijelaskan dalam Pengkajian Kesenian Tarian Kataga di Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur, diantaranya :

#### 1. Pengkajian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia online, pengkajian mempunyai arti proses, cara, perbuatan mengkaji; penyelidikan (pelajaran yang mendalam); penelaahan: *mengadakan eksplorasi dan ~ dalam bentuk proyek utama untuk membangun koperasi.*

Dalam konteks penelitian ini, maksud kata pengkajian merujuk pada Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa pengkajian merupakan salah satu cara dalam melakukan pengembangan terhadap objek pemajuan kebudayaan. Adapun cara lain yang ditempuh dalam rangka pengembangan objek pemajuan kebudayaan adalah penyebarluasan dan pengayaan

keberagaman. Dalam penjelasan pasal 30 ayat 3b Undang-undang Pemajuan Kebudayaan disebutkan bahwa pengkajian dilakukan baik melalui penelitian ilmiah maupun metode kajian tradisional untuk menggali kembali nilai kearifan lokal dalam upaya pengembangan kebudayaan masa depan.

Dengan demikian konsep pengkajian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali kembali nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Kataga sebagai upaya pelestarian serta pengembangan kebudayaan di masa yang akan datang.

Perlu diketahui bersama bahwa Tari Kataga merupakan salah satu budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur yang keberadaannya saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat dan tentu saja untuk kedepannya perlu dilakukan upaya-upaya guna mempertahankan serta melestarikan keberadaannya supaya tidak tergerus oleh perkembangan jaman.

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003:432). Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud

budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan yang diajukan oleh Prof. Dr. C.A. van Peursen (1988:233), berikut ini : Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

Adapun konsep pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional Tari Kataga dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

## **2. Kesenian**

Kata kesenian apabila dilihat dari asal katanya, maka terdiri dari kata dasar seni dan mendapatkan awalan serta akhiran ke-an. Beberapa ahli mengemukakan mengenai definisi kata kesenian, salah satunya Made Bandem, menurutnya kesenian adalah dunia ide dan rasa yang berselimut estetika yang manifestasinya disebut karya seni. Sedangkan mengenai bentuk dan isinya tergantung pada jenis seninya, apakah ia seni tari, karawitan, pedalangan, seni

rupa, seni sastra dan lain sebagainya. Seni merupakan hasil yang diperoleh lewat kegiatan cipta, rasa, karsa. Tidak sama, tapi tidak seluruhnya berbeda dengan sains dan teknologi, maka cipta dalam seni mengandung pengertian keterpaduan antara kreativitas, penemuan dan motivasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa (emotion, feeling) (Bandem, 1991: 1). Hal senada juga disampaikan oleh Arifninetrirosa (2005 : 6) menurutnya, bahwa kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Soerjo Wido Minarto (2007 : 78) menambahkan bahwa kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah “indah”

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Akan tetapi masyarakat adalah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut sebagai kreatifitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu toh pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian diciptakan, masyarakat segera mengklaimnya sebagai miliknya. (Umar Kayam, 1981 : 39).

Dalam mengkaji kesenian, seorang ilmuwan harus pula mengkajinya dalam konteks kebudayaan, karena kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal

kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya. (MuhammadTakari dkk, 2008 : 6)

Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diwakili dalam kebudayaan lengkap. Kesatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tak dapat mengungkapkan pengalamannya secara memadai dengan akal murni saja. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Itu tidak berarti bahwa karya kesenian bersifat irasional atau anti rasional, melainkan bahwa di dalamnya direalisasikan nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal.

Yang indah didefinisikan sebagai apa yang ketika dilihat dan didengar, dinilai sebagai baik. Keindahan membawa serta ekspansi rasa hidup dan kesadaran diri sebagai bagian dalam keseluruhan. Sifat sosial dari kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian memmanusiakan diri lebih sempurna. Sejak dahulu para ahli pikir bergumul untuk memahami khasiat keindahan. Plato melihat dalam kesenian indah tidak lebih dari tiruan alam secara subjektif dan individual. Hasilnya begitu dicurigainya sampai dalam negara idealnya para seniman diasingkan. Aristoteles melihat dalam kesenian indah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai dengan cara khusus. (J.W.M Bakker SJ, 1984 : 46-47).

### 3. Tarian

Tarian berasal dari kata tari dan mendapatkan akhiran an. Arti kata tarian dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah gaya, jenis tari. Tarian dalam penelitian ini merujuk pada tari. Dimana tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ungkap atau substansi gerak, dan gerak yang terungkap adalah

gerak manusia. Gerak-gerak dalam tari bukanlah gerak realistik atau gerak keseharian, namun gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif adalah gerak dengan ritme tertentu yang mempunyai nilai keindahan sehingga mampu menggetarkan perasaan manusia, memberikan kepuasan batin.

Gerakan ini bukan hanya gerak-gerak halus saja, melainkan gerak-gerak kasar, keras, kuat, penuh dengan tekanan-tekanan, bahkan bisa juga gerakan yang aneh, tidak bisa dilakukan oleh manusia pada umumnya. Gerak merupakan elemen pertama dalam tari, maka ritme merupakan elemen kedua yang juga sangat penting dalam tari (Rusliana : 2008).

Tari tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia, dimana tari berkembang juga dengan dipengaruhi kondisi lingkungan, sosial, kepercayaan atau dengan kata lain dipengaruhi oleh perkembangan budaya. Rusliana, memberikan kategorisasi mengenai fungsi-fungsi tari, yakni

➤ Tari dalam Fungsi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat, tari mempunyai tiga fungsi utama, yaitu :

1. Tari untuk kebutuhan upacara kepercayaan yang disebut tari upacara.

Tari untuk kebutuhan upacara harus memenuhi kaidah-kaidah upacara atau rangkaian kebutuhan ritual yang telah turun temurun menjadi tradisi. Kaidah-kaidah tari yang berfungsi sebagai sarana upacara harus diselenggarakan pada saat tertentu, penarinyapun dipilih orang-orang tertentu, dan ada kalanya disertai berbagai sesaji di tempat-tempat tertentu. Beberapa contoh tari yang berfungsi atau digunakan sebagai upacara :

- Tari Bedhaya Ketawang di Jawa Tengah yang dipentaskan saat upacara penobatan Raja dan hari ulang tahun Raja.
- Tari Mapeliang dari Sulawesi dipentaskan saat upacara kematian.

- Tari Baris Gede di Bali yang di tarikan saat upacara yang berlangsung di Pura.
- Tari Seru Kaju No Gawi di daerah Timor Timur yang dilaksanakan pada acara pembuatan rumah.

2. Tari untuk kebutuhan hiburan atau kesenangan disebut tari hiburan

Sebagai sarana hiburan dipentaskan untuk memeriahkan memeriahkan suasana pesta diantaranya untuk penyambutan tamu, resepsi pernikahan, khitan, syukuran, peringatan hari-hari besar nasional, dan peresmian-peresmian gedung. Seni tari dalam acara tersebut sebagai ungkapan rasa senang dan bersyukur yang diharapkan akan memberikan hiburan bagi orang lain.

3. Tari untuk memberikan kesenangan kepada pihak lain atau penonton disebut tari pertunjukkan.

Tari pertunjukkan ditarikan atau dipentaskan untuk dinikmati oleh penonton. Hal ini dapat diamati pada pertunjukan tari untuk kemas pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat, dan untuk festival seni.

➤ Tari dalam Fungsi Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Peranan seni tari dan bagaimana pengaruh positifnya terhadap kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok

➤ Tari dalam Fungsi Ekonomi

Kehidupan dalam dunia seni tari bila dilaksanakan secara profesional akan memberikan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi pelakunya, bahkan secara lebih luas bisa menjadi sumber devisa negara yang berkaitan dengan dunia pariwisata. (Rusliana : 2008, 36-37).

Penelitian ini akan memfokuskan melihat Tari sebagai salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ungkap atau

substansi gerak, dan gerak yang terungkap adalah gerak manusia. Selain itu juga akan melihat bagaimana fungsi Tari Kataga bagi masyarakat pendukungnya.

## 2. Teori

Landasan teori pada sebuah penelitian dipergunakan sebagai pemandu agar fokus pengkajian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Terkait dengan kajian yang dilakukan tentu saja, pemandu utama yang dipergunakan adalah teori mengenai kebudayaan. Konsep kebudayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep semiotik. (Geertz, 1992 : 5). Sehubungan dengan itu untuk mengkaji makna simbolis Tari Kataga digunakan teori semiotika, yang membahas tentang tanda. Pada proses penandaan, Marco de Marinis menganalisis peristiwa pertunjukan sebagai suatu teks dengan pendekatan multi disiplin. Sebuah pertunjukan terjadi dari gabungan berbagai aspek seperti pemain, busana, tempat pentas, penonton, dan lain-lain, yang saling terkait menjadi satu. (Marinis, 1993 : 7-9). Selanjutnya Teori Semiotika Ferdinand Saussure (1972) dalam Irzanti Susanto, tanda sebagai kesatuan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, tanda memiliki dua aspek yang ditangkap panca indera. Penanda (*signifier*) merupakan konsep yang dipersepsikan sebagai tanda, isi atau makna tanda tersebut. (<http://staff.ui.ac.id/system/files/users/irzanti.sutanto/publication/metodesemiotika.pdf>, diakses 28 April 2018).

Penelitian tari dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan obyek kajiannya, yaitu : 1) kajian substansi tari berupa gerak sebagai inti, bunyi dan rupa sebagai penunjang, analisis teknis tidak secara tuntas; 2) tari dilihat dari segi konteksnya bersifat sinkronis, suatu fungsi di dalam masyarakat; 3) kajian tari secara diakronis yang melihat perkembangan-perkembangan dari aspek bentuk dan fungsinya (Sedyawati, 2006 : 298).

Analisis bentuk, fungsi dan makna juga merupakan pendekatan yang sangat umum sebab semua gejala kultural dapat dipahami melalui ketiga aspek tersebut (Kutha Ratna, 2010 : 345). Teori Fungsionalisme tentang kebudayaan

dikemukakan Malinowski bahwa segala aktivitas kebudayaan pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Ekspresi berkesenian misalnya, terjadi karena manusia ingin memuaskan naluri akan keindahan (Koentjaraningrat, 1997 : 171-178). Lebih lanjut pemakaian teori fungsional struktural akan dipergunakan dalam melihat serta memberikan analisa terhadap fungsi Tari Kataga pada masyarakat Sumba Barat. Karena dalam teori ini memandang masyarakat sebagai struktur, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, dipelihara pada suatu mekanisme yang berkesinambungan. Lebih lanjut, teori fungsional struktural melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari interaksi antar manusia dengan berbagai intuisinya dan segala sesuatunya disepakati secara konsensus termasuk dalam nilai dan norma. Teori ini menekankan pada terciptanya harmoni eksistensi dan keseimbangan dalam masyarakat.

Hubungan bentuk dan fungsi dalam karya seni klasik, adalah bahwa karya seni klasik berbentuk alamiah dengan fungsi untuk menyampaikan makna spiritual ideologis, dengan alam semesta digunakan sebagai teladan, dan seniman hanya meniru makna ideologis spiritual tersebut (Teeuw, 1998 : 155-172; cf. Piliang, 2003: 182-183 dalam Kutha Ratna, 2010 : 348). Dalam penelitian Tari Kataga ini, analisa bentuk tarian meliputi latar belakang (arti nama dan asal-usul), fungsi filosofi, sarana upacara, estetika, pendidikan, sosial, wahana pelestarian seni budaya dan sebagai pertunjukkan dari Tari Kataga, sedangkan maknanya meliputi makna ketangguhan, solidaritas, serta makna kultur

Teori-teori tersebut dipergunakan dalam upaya tim peneliti untuk membahas dan menjawab permasalahan yang ada serta untuk mengungkapkan bentuk, fungsi dan makna simbolis Tari Kataga.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dimana peneliti akan mengungkapkan data-data yang ditemuinya di lapangan baik berupa data primer maupun data sekunder dalam bentuk deskripsi, terkait dengan obyek yang diteliti, dalam hal ini adalah Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat.

### 2) Subyek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada penggambaran dan pendeskripsian Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat.

### 3) Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.( Lexy J Moleong, 122). Data ini dikumpulkan melalui aneka cara sesuai dengan metodologi untuk kemudian diproses, dianalisis dan diinterpretasikan .

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari:

1. Data Primer berupa hasil wawancara informan.  
Kata-kata dan tindakan subjek merupakan data utama dalam penelitian ini. Sumber data utama diperoleh melalui pencatatan tertulis atau melalui perekaman *hand record*, *flash record* dan pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mendengar dan bertanya.
2. Data Sekunder  
Data yang berasal dari sumber sekunder dapat berupa berita, artikel atau tulisan yang diperoleh dari buku, jurnal

ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi institusi dan eksemplar lain yang terdapat dalam dunia maya (situs-situs internet.)

#### 4) Teknik Pengumpulan Data

Data primer dari penelitian tentang Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat, di dapat melalui pengamatan (observasi), Fokus Group Discussion dengan anggota masyarakat, serta wawancara mendalam (*indepth interview*) baik menggunakan interview guide (berstruktur) maupun informal (tidak berstruktur).

Sebagai data pendukungnya (data sekunder), berusaha di dapat dari pelacakan pustaka (dokumentasi) baik dari buku, jurnal, majalah, artikel.

#### 5) Analisa Data

Analisis data diartikan sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1996:103). Berdasarkan pada hal tersebut maka telah dilakukan proses analisa data. Tujuannya adalah untuk menampilkan data yang berserakan menjadi laporan deskriptif yang utuh, runtut, menarik, dan penuh makna. Proses analisa data yang telah dilakukan sebagai berikut:

- a. Menelaah semua data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Kemudian melakukan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi yang dimaksud merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Setelah itu, menyusunnya dalam satu-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan sambil membuat koding

- d. Tahap akhir analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah itu, melakukan penafsiran terhadap data tersebut. (Lexy, 1996:190)

## 1.7 Input

Adanya dana, tim peneliti, proposal dan perlengkapan untuk penelitian di lapangan sampai dengan proses pembuatan laporan, untuk pengembangan Tupoksi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

## 1.8 Output

Hasil akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya satu naskah atau laporan yang berjudul Pengkajian Kesenian Tarian Kataga di Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sudah dievaluasi dan disunting. Naskah ini siap dicetak dan disebarluaskan ke instansi pemerintah, perpustakaan, sekolah dan masyarakat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada sebuah penelitian dimaksudkan sebagai telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penelusuran pustaka merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan proposal guna mendapatkan informasi penelitian yang sejenis, pendalaman kajian teoritis serta pendalaman kajian metodologi.

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yakni yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan karena data yang diperoleh dari hasil penelitian itu adalah data yang benar-benar baru dan sebelumnya belum pernah ada. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Sedangkan pengembangan, adalah hasil dari penelitian merupakan pendalaman dan perluasan pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2007: 81). Umumnya seorang peneliti setelah mengidentifikasi topik yang dapat dan perlu di teliti, peneliti ingin segera memulai melakukan penelitian, tanpa melakukan penyelidikan secara sungguh-sungguh mengenai apa yang diketahui orang lain dalam bidang kajian yang akan ditelitinya. Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya

Oleh karena itu, pengertian kajian pustaka umumnya dimaknai berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari

sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian. Tujuan utama kajian pustaka adalah untuk mengorganisasikan penemuan-penemuan peneliti yang pernah dilakukan. Hal ini penting karena pembaca akan dapat memahami mengapa masalah atau tema diangkat dalam penelitiannya. Di samping itu, kajian pustaka juga bermaksud untuk menunjukkan bagaimana masalah tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan dengan pengetahuan serta objek yang lebih luas.

Tari tradisional merupakan salah satu cabang kebudayaan yang memiliki corak beraneka ragam di bumi nusantara ini. Kebudayaan dalam uraian ini, diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan mengenai karya seni akal budi masa lampau. (Murgiyanto 2004: 10). Semua seni hampir selalu dihubungkan dengan keindahan. Semua orang menyukai keindahan. Namun, ukuran keindahan berhubungan dengan selera yang berbeda-beda antara orang perorangan. Dengan demikian, ukuran keindahan adalah relatif, bergantung dari kesenangan masing-masing individu.

Melihat kekayaan tersebut, maka kesenian daerah sebagai bagian dari kekayaan bangsa harus tetap dipelihara dan dilestarikan. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum di dalam penjelasan UUD 1945, pasal 32 bahwa:

“ kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan abad, budaya asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia” .

Para seniman ketika memperagakan tari tradisional ingin menggapai sesuatu yang dituju yakni kesempurnaan atau kepuasan penampilan yang mengikuti cita-rasa, falsafah, dan bentuk atau teknik yang sesuai dengan kaidah-kaidah budaya yang ada bahkan lama. Tari tradisional yang agung tumbuh dan

berkembang dalam lingkungan suatu kelompok masyarakat yang menganutnya secara turun-temurun.

Tari Kataga yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Sumba Barat merupakan salah satu tari tradisional yang merupakan kekayaan budaya bangsa. Tari ini merupakan bentuk ekspresi seni ungkapan kegembiraan masyarakat ketika berhasil memenangkan sebuah peperangan.

Dalam mendeskripsikan mengenai Tari Kataga ini, penulis menggunakan beberapa buku, jurnal dan hasil penelitian terkait dengan tari tradisional, upaya-upaya yang ditempuh dalam pelestarian budaya maupun kebudayaan secara umum. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya pengetahuan serta memberikan arah bagi penulisan deskripsi mengenai Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat.

Buku berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang ditulis oleh Y Sumandiyo Hadi (2007), membahas mengenai pemahaman atau kajian terhadap tari, yang dianalisis dari segi bentuk secara fisik atau teks maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan yang lain. Kajian tari dipandang dari bentuk struktur, teknik dan gaya secara koreografis beserta aspek-aspek keberadaan bentuk tari. Sementara dipahami secara kontekstual mengaitkan keberadaannya dengan ilmu pengetahuan lain seperti konteksnya dengan, politik ekonomi, pariwisata, pendidikan dan sebagainya.

Buku berjudul *Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara* yang ditulis oleh Dr. Hendro Martono, M.Sn (2012), menempatkan ketertarikannya membuat penulisan pada kondisi saat ini dimana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat sehingga membuat kondisi pada masyarakat yang berubah menjadi lebih maju. Di buku ini juga dipaparkan mengenai beberapa konsep tari dari beberapa ahli serta membahas mengenai berbagai jenis tari tradisi dan juga berisi pengertian yang sangat detail mengenai berbagai tradisi masyarakat Indonesia tempo dulu yang di angkat kedalam karya tari. Buku ini memberikan banyak informasi mengenai seluk beluk tari dan koreografer, selain itu buku ini juga berisi langkah-

langkah yang perlu diperhatikan ketika akan menyelenggarakan atau menggarap sebuah karya tari. Mulai dari tema, pendekatan koreografi lingkungan dan juga terdapat pembagian jenis kelompok penonton. Buku ini bagus untuk dijadikan pengetahuan terhadap berbagai koreografi serta memberikan wawasan mengenai seni secara umum, sehingga pantas jika dipergunakan sebagai referensi dalam penulisan artikel ataupun penelitian di ranah budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Erma Lutfyana (2015) dengan mengambil judul penelitian Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif mengenai keberadaan Tari Lawet di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Tari Lawet berhubungan erat dengan sejarah Kabupaten Kebumen yaitu cerita Joko Sangkrip. Dalam cerita Joko Sangkrip terdapat adegan seseorang yang bertapa di Goa Karangbolong. Goa Karangbolong merupakan goa yang terletak dipinggir laut dan terdapat banyak sarang burung lawet. Kegesitan burung lawet tersebut memperkuat pembuatan Sendratari Joko Sangkrip. Diciptakannya Tari Lawet diambil dari Sendratari Joko Sangkrip. Pada awalnya gerakan tari lawet hanya sebatas pendukung dari Sendratari Joko Sangkrip. Namun dengan berjalannya waktu, penata tari mempunyai gagasan untuk membuat gerakan Tari Lawet sebagai tarian utuh dan bukan sebatas tarian pendukung saja. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa fungsi dari Tari Lawet pada masyarakat setempat adalah sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana hiburan dan pertunjukkan. Sebagai sarana pendidikan, Tari Lawet pernah dijadikan mata pelajaran mulok untuk Sekolah Dasar. Sebagai hiburan dan pertunjukan, Tari Lawet merupakan tarian gembira sehingga memiliki tujuan menghibur dan cenderung sebagai konsumsi publik. Sebagai ciri khas Kabupaten Kebumen, Tari Lawet bisa menjadi ikon daerah Kabupaten Kebumen. Gerakan pada tarian ini bisa dijadikan pedoman bagi masyarakat Kebumen dalam usahanya membangun daerah dan tarian ini juga memperkaya nilai-nilai budaya daerah khususnya

Kabupaten Kebumen. Bentuk penyajian Tari Lawet terdiri dari gerak Tari Lawet, Iringan Tari Lawet, serta tata arias dan busana Tari Lawet. Gerak Tari Lawet antara lain *ngulet, didis, ngasah cucuk, singgetan, kirig, loncat egot, aburan sileman* dan loncat-loncat dengan lincah. Dalam penyusunan Tari Lawet ini tidak semua gerak diberi nama ragam. Iringan musik Tari Lawet disebut "*Laras Pelog Pathet Barang*", sedangkan untuk gendingnya yaitu "*Lancaran Lawet Aneba*". Untuk tata rias dan busana Tari Lawet, tata rias menggunakan rias cantik, sedangkan busananya menggunakan warna dasar biru untuk menggambarkan air laut. Busana Tari Lawet terdiri dari *jamang, gruda mungkur, kaos, celana, sonder, kalung kace, sayap, stagen, slepe, uncal, rampek, dan binggel*. Tari Lawet pernah berjaya pada era -90 an dan pernah menjadi Mata Pelajaran *Mulok* di Sekolah Dasar, namun saat ini Tari Lawet kurang mendapatkan perhatian sehingga eksistensinya berkurang. Even-even yang pernah diisi oleh Tari Lawet yaitu Perayaan HUT RI ke 46, Pembukaan Porseni SD di Kabupaten Kebumen tahun 1991, Penutupan Porseni SD yang diadakan di Pendopo Rumah Dinas Bupati Kabupaten Kebumen, Pembukaan MTQ Pelajar tingkat Provinsi Jawa Tengah di alun-alun Kebumen tahun 1993, Penutupan Porseni SD tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 1993, Peresmian Stadion Candradimuka Kabupaten Kebumen tahun 1994, Festival layang-layang tingkat internasional di Pantai Petanahan Kabupaten Kebumen tahun 1995, Pentas Drama Tari Ngunduh Burung Lawet di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta tahun 1995, Juara 1 Lomba Karya Tari Anak pada Dies Natalies STSI Surakarta tahun 1996.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian Tari Kataga adalah sama-sama menginventarisasi kekayaan tarian suatu daerah dengan mendeskripsikan tarian tersebut dari sisi bentuk, fungsi serta penggunaannya. Penginventarisasian budaya pada suatu daerah akan membantu masyarakat mengenali, mengetahui secara detail serta terstruktur terhadap tarian yang bersangkutan. Disisi lain dilakukannya inventarisasi maka sebuah objek kebudayaan dapat diketahui dengan lebih pasti sehingga mampu dilakukan

upaya-upaya selanjutnya, yang meliputi pengembangan, pemanfaatan serta pembinaan, sesuai dengan amanat undang-undang pemajuan kebudayaan.

Selanjutnya, Vera Setia Pratama (2016), penelitiannya berjudul Kajian Makna Simbolik Tari Lawet di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang meletakkan ketertarikannya terhadap Tari Lawet yang menjadi ciri khas Kabupaten Kebumen. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Struktur Tari Lawet terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir dimana masing-masing bagian dihubungkan dengan ragam gerak singgetan sebagai gerak sambung antar ragam gerak. Bagian awal yaitu masuk iringan memasuki panggung dengan ragam ngulet. Bagian inti yaitu gerakan yang dihubungkan dengan ragam gerak singgetan seperti ragam angklingan, didis, loncat egot, sileman, lenggut, ukel nyucuk, lincak nyucuk, kepetan selalu dihubungkan terlebih dahulu dengan ragam gerak singgetan. Ragam gerak inti membutuhkan variasi pola lantai. Dan yang terakhir bagian akhir yaitu pada bagian ini adalah pencapaian klimaks dari pertunjukan Tari Lawet adapun ragamnya adalah ragam ngasak cucuk, erek, dan membuat sarang/sarangan. Makna di setiap aspek Tari Lawet yaitu berupa gerak, iringan, tata rias dan tata busana yang menggambarkan kehidupan burung walet. Sebagai simbol dan icon Kabupaten Kebumen. Simbol dan makna gerak yang terdapat pada ragam gerak Tari Lawet semuanya menceritakan kehidupan burung walet ketika bangun tidur sampai kegiatan burung walet mencari makan dan membuat sarangnya. Seperti ragam gerak *Aburan*, ragam ini menjadi karakteristik yang paling utama karena ragam *aburan* ialah gerakan naik turun tangan yang seolah-olah seperti burung walet yang sedang berterbangan dengan lincak. Gerakan ini didukung dengan adanya sayap sebagai kostum pada bagian punggung yang dikaitkan dengan kedua tangan. Sayap ini selalu digunakan penari untuk gerakan akan tetapi yang paling efektif yaitu untuk gerak terbang (ragam *aburan*) caranya dengan mengibas-ibaskan sayapnya. Simbol dan makna Tari Lawet ini

yang paling menonjol adalah dari sisi kostumnya. Karena dalam Tari Lawet ini kostum dibuat dan didesain semirip mungkin dengan burung walet dan didukung dengan ragam gerak yang menggambarkan seperti burung walet. Kemudian diseimbangkan dengan musik iringannya serta lirik lagu yang menceritakan kegiatan burung walet, sehingga terbentuk tarian yang sedekian rupa dan dapat dilihat estetisnya.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Tari Pajaga Andi Burane Di Kabupaten Bone'* yang dilakukan oleh Asmiana (2012). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa *Tari Pajaga Andi Burane* diketahui muncul pada masa pemerintahan kerajaan di Bone. Belum diketahui pastinya pada masa pemerintahan Raja Bone yang keberapa tarian ini mulai ditarikan. Namun, diketahui tarian ini mulai mencapai tingkat kepopulerannya pada masa pemerintahan raja Bone yang ke XXXII yaitu La Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa atau lebih dikenal dengan nama Andi Mappanyukki. Bentuk penyajian *Tari Pajaga Andi Burane* yang meliputi penari laki-laki yang berjumlah genap antara 2, 4, 6, 8 orang penari dan seterusnya, dengan bagian-bagian gerak yang meliputi gerak *muttama* (gerakan masuk), *makasiwiyang* (penghormatan), *mangibing* (bergerak menyamping), *massimang* (mohon pamit), namun tidak memiliki pola lantai. Musik pengiring yang terdiri dari gendang, gong, *kancing* dan *anak bacing*. Kostum yang terdiri dari *songkok Pattapong* (Topi), *geno garuda* (kalung garuda), *ro'* (rok), *tappi/kawali* (keris) dan tidak memakai baju. Properti yang digunakan yaitu kipas dan selendang, dan ditarikan di dalam istana pada zaman kerajaan. *Tari Pajaga Andi Burane* merupakan tarian yang berkembang di kerajaan. Ketika kerajaan Bone yang dipimpin oleh Andi Mappanyukki, memutuskan untuk bergabung di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka sistem pemerintahan raja kemudian dihapuskan di Bone. Tidak adanya lagi sistem pemerintahan raja, maka *Tari Pajaga Andi Burane* kemudian tidak ditarikan lagi di lingkungan *saoraja* atau istana. *Tari Pajaga Andi Burane* kemudian

di bawa keluar istana dan diperkenalkan ke masyarakat luar istana. Dari sinilah kemudian Tari *Pajaga Andi Burane* mengalami banyak perubahan mulai dari tempat pementasannya, kostum yang digunakan dan para penarinya pun mengalami perubahan. Sebelumnya berfungsi sebagai hiburan untuk raja dan tamunya, kemudian beralih fungsi menjadi hiburan untuk masyarakat, ajang kompetisi, kepentingan pariwisata, serta sebagai bahan ajar yang digunakan guru-guru untuk murid sekolah dan juga di sanggar tari.

Penelitian selanjutnya adalah Tari Sajo Di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa penelitian kualitatif ini dilakukan oleh Anggun Darma Pertiwi (2013). Diungkapkan dalam penelitian ini bahwa Tari Sajo merupakan tari upacara syukuran atas keberhasilan panen dengan menggunakan sesajen yang dikelilingi sebagai bentuk permohonan doa kegembiraan dan permohonan kepada dewata. Tari tersebut merupakan warisan turun-temurun. Serta untuk media pendidikan di mana dari semua gerakan Tari Sajo memberikan petuah yang mengajarkan tentang pentingnya berbudi luhur, juga merupakan simbol kesatuan dan persatuan agar masyarakat taat kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh para penganut adat *Mappurondo*. Tari Sajo ditarikan dalam bentuk kelompok, oleh wanita dengan jumlah penari 2-12 orang atau disesuaikan dengan berapa banyak keluarga yang *Melambe* atau berapa penari yang dibutuhkan pada acara-acara tertentu. Tari ini dipentaskan semenjak dahulu dan ditarikan di halaman rumah keluarga yang sedang melangsungkan acara, seperti pernikahan atau penyambutan tamu. Tari ini mempunyai pola lantai baris dua dan melingkar. Pola lantai ini mempunyai makna menyatukan hati menghadap kepada Dewata atas berkat yang diberikan dan memohon keselamatan. Ragam gerak yang dimiliki oleh tari ini terdiri dari 10 ragam tari yang memiliki nama sendiri-sendiri. Nama ragam itu adalah *Tobaliam, Pamose, Leka-Leka, Pamindum, Ribu', Tosau, Kariba, Ledo, Kaloe* dan *Alo*.

Selanjutnya, karya tulis ilmiah John Roberto Panurian (2014) dengan judul Tari Pingan Dayak Mualang Kajian Struktural

Fungsional di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Dalam tulisannya, John Roberto mengungkapkan bahwa Tari Pingan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Mualang karena terdapat fungsi dan nilai yang melekat pada kesenian tersebut dan merupakan tonggak sejarah dan tonggak pranata sosial berwujud wahana keindahan serta merupakan wujud atau pengejawantahan dari kehidupan dan budaya masyarakatnya. Tari Pingan merupakan sebuah penggambaran kehidupan dan transformasi budaya masyarakat Dayak Mualang dan sebagai ciri khas adat dan budaya masyarakatnya. Hal ini terkait erat dengan sistem religi dan adat istiadat sebagai perwujudan norma-norma dan aturan yang menyangkut kehidupan dan penghargaan kepada para leluhur, sehingga Tari Pingan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Dayak Mualang. Ia juga berdiri tegak sebagai alat integrasi masyarakat dan berfungsi penting sebagai penyatuan masyarakat berdasarkan kesamaan latar belakang kehidupan dan budaya yang ada pada orang-orang Dayak Mualang. Tari ini terkait erat dengan upacara yang merupakan bagian penting untuk memperjelas kedudukan upacara tersebut, sehingga fungsi dan peranan upacara secara nyata dapat dirasakan oleh masyarakat. Dari sini dapat diketahui secara pasti bahwa tari itu merupakan tonggak sejarah yang menyeimbangkan suatu kegiatan religi dan dianggap penting sebagai penghubung manusia dengan para leluhur dan Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu Tari Pingan bukan hanya produk profan yang menyatakan kekuatannya dalam dimensi hiburan belaka, namun lebih kepada penyatuan manusia dengan dengan Tuhan dan alam sekitarnya. Dari sini pula dapat dilihat bahwa keterkaitan Tari Pingan dengan upacara menyangkut keterkaitan fungsi, simbol, nilai, serta peranan tari tersebut bersama upacara sebagai kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Fungsi Tari Pingan bagi masyarakat adalah sebuah pemberian yang dianggap penting terkait dengan apa yang mereka butuhkan untuk menunjang kehidupan masyarakat itu sendiri, baik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, ekonomi,

sosial dan budaya. Pada sisi lain masyarakat menganggap Tari Pingan sebagai sebuah kerangka estetis, sebagai bukti keberadaan masyarakat Dayak Mualang. Di dalamnya terdapat nilai-nilai dan makna bagi kehidupan religius Dayak Mualang yang harus dihayati sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Disamping itu Kesenian Tari Pingan merupakan simbol penghormatan terhadap para leluhur. Hal ini karena bagi masyarakat Dayak Mualang arti penting sebuah Tari Pingan bukan saja terletak pada nilai estetis semata, namun mencakup pula keharmonisan hubungan manusia dengan alam (lingkungan), roh para leluhur, makhluk halus, dan hubungan manusia dengan *Petara*. Nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Pingan merupakan transformasi dari sikap hidup dan pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Ia merupakan sebuah kerangka norma yang mengatur kehidupan dan memberi arahan terhadap perilaku dalam bermasyarakat, sehingga Tari Pingan tersebut dapat dikatakan sebagai kerangka norma untuk mendukung integritas sosial. Ia juga merupakan sebuah potensi yang dapat mendukung pembangunan kehidupan masyarakat dan budayanya. Tari Pingan memiliki unsur-unsur pembentuk keindahan yang terstruktur, seperti gerak, ritme, hamoni, dan dinamika. Rangkaian unsur ini menjadi daya dukung nilai estetis dari Tari Pingan tersebut disamping kandungan nilai budaya yang dimilikinya. Tari Pingan menjadi sebuah wahana kesatuan nilai budaya dan nilai estetis yang mencerminkan tingkah laku dan pola kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga Tari Pingan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk keindahan yang membumi bagi seluruh masyarakat Dayak, terutama masyarakat Dayak Mualang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dita Yunita (2010) dengan judul *Tari Zafin Betawi, Tinjauan Seni Pertunjukan dan Perkembangannya*. Pada penelitian ini diungkapkan bahwa Tari Zafin Betawi merupakan sebuah tarian yang menggambarkan perkembangan dari dua kebudayaan. Seluruh aspek yang ada pada tarian ini merupakan hasil perkembangan yang melibatkan dua masyarakat pendukung, yaitu masyarakat "Arab" beserta

keturunannya dan juga masyarakat Betawi. Tarian ini menjadi sebuah bentuk perkembangan yang sangat indah, seluruh unsur pendukungnya sudah mengalami perkembangan tanpa meninggalkan unsur kebudayaan *hadhramaut* sebagai kebudayaan pembawanya. Di awal perkembangannya, Tari Zafin Betawi merupakan tari pergaulan yang juga dipergunakan sebagai salah satu dari media menyebarkan agama Islam di tanah Jakarta. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini fungsi dari Tari Zafin sudah mulai bergeser. Fungsi dari Tari Zafin Betawi yang dahulu merupakan tari pergaulan saat ini bergeser menjadi tari pertunjukan semata. Pertunjukan Tari Zafin Betawi saat ini menjadi sebuah seni pertunjukan yang semakin menarik dan menghibur, berbagai variasi gerakan dan langkah akan menjadi suguhan yang sangat menarik untuk dinikmati meskipun terkadang sudah mulai melupakan pakem tradisi yang terdapat pada tarian itu. Saat ini, keberadaan Tari Zafin Betawi tidak hanya diakui oleh masyarakat Betawi saja (baik Betawi pribumi maupun Betawi keturunan "Arab"), tetapi juga telah diakui oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta. Keberadaan Tari Zafin saat ini semakin diperhitungkan oleh banyak kalangan Betawi. Tari Zafin Betawi saat ini semakin berkembang. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari semakin seringnya tarian ini dipertunjukkan dalam berbagai acara. Saat ini, tidak hanya acara yang bernuansa Islam yang sering mempertunjukkan Tari Zafin Betawi. Berbagai acara dengan tema lainnya seperti: acara pernikahan, acara resmi kenegaraan, bahkan sampai kepada acara yang bersifat komersial juga dapat mempertunjukkan tarian ini sebagai hiburan. Berbagai pihak juga ikut terlibat dalam perkembangan seni Tari Zafin Betawi, tidak hanya mereka yang berasal dari keturunan Arab saja, tetapi juga orang Betawi non Arab turut mengembangkan tarian ini. Bahkan pemerintah provinsi DKI Jakarta turut berpartisipasi dalam mempertahankan kelestarian tarian ini, salah satunya dengan mengadakan perlombaan Tari Zafin Betawi setiap tahunnya.

Selanjutnya, Skripsi Frihastyayu Bintyar Mawasti (2017) dengan judul Bentuk Dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari

Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Diungkapkan bahwa struktur tari ini ada 3, yaitu :

- 1) Awal pertunjukan, awal pertunjukan diisi dengan sambutan dan dilanjutkan dengan gerak *Lambeyan* sebagai pembuka Tari Opak Abang.
- 2) Inti Pertunjukan, dalam bagian inti pertunjukan ini terdiri dari 4, yaitu *Gayung Seribu Gayung, Opak-Opak, Terang Bulan, Bunga Rampai*.
- 3) Akhir pertunjukan, bagian akhir pertunjukan berisi gerak *Lambeyan* akhir penari Opak Abang dan diikuti oleh prakata penutupan.

Gerak Tari Opak Abang menggunakan gerak murni karena hanya mengutamakan nilai keindahan dari gerak tanpa ada maksud tertentu. Tata rias Tari Opak Abang menggunakan rias korektif, dan tata busana Tari Opak Abang menggunakan kostum serta atribut, yaitu : 1) *Plisir* (irah-irahan) dengan bulu *mentok* di ujung; 2) *Selempang*; 3) *Slepe* (sabuk); 4) Baju lengan panjang; 5) Celana panjang; 6) Kaos kaki berwarna putih; 7) Kain songket; 8) *Sampur/Selendang*; 9) Kipas dari kertas emas untuk telinga; 10) Kacamata hitam; dan 11) Kain penutup kepala. Iringan Tari Opak Abang menggunakan nada diatonis dengan alat-alat musik berupa bass drum 1 buah, rebana 2 buah, ketipung satu sisi 1 buah, *kecrek* 1 buah, dan biola/violin 1 buah. Dalam tulisannya juga diungkapkan mengenai perubahan fungsi tari ini, dimana awalnya sebagai *syiar* agama Islam dan media informasi kemerdekaan Indonesia, namun seiring berjalannya waktu dan teknologi informasi yang semakin berkembang, fungsi pertunjukan Tari Opak Abang berubah sebagai hiburan masyarakat, karena setelah banyak masyarakat yang mengetahui Tari Opak Abang, pertunjukan Tari Opak Abang biasa ditampilkan pada acara hajatan, HUT Kabupaten Kendal, dan *tirakatan* 17 Agustus dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia

Selanjutnya, tulisan ilmiah Janurul Aina, Taat Kurnita, Cut Zuriana (2017) yang berjudul Bentuk Penyajian Tari

*Linggang Meugantoe* di Sanggar Rampoe Banda Aceh. Tulisan ini mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Linggang Meugantoe* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di sanggar Rampoe Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa Tari *Linggang Meugantoe* adalah sebuah tari kreasi yang diciptakan pada tahun 2010. Tari ini diciptakan oleh seorang koreografer bernama Andhika Ujung dalam rangka untuk mengikuti sebuah festival tari kreasi. Dalam kata lain, tari ini dibuat untuk penampilan hiburan. Jumlah penari dalam tari ini yaitu 6 penari perempuan atau disesuaikan dengan keadaan panggung, namun penari pokoknya yaitu 6 penari. Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari ini yaitu berangkat dari beberapa gerak tradisional dan gerakan melayu Aceh dan terdapat pula satu properti yang digunakan yaitu ketipung/kopak. Penggunaan pola lantai pada Tari *Linggang Meugantoe* beragam-ragam mulai dari pola lurus, lingkaran dan sebagainya. Tari ini memiliki gerakan-gerakan yang lincah dan energik, begitu pula dengan tempo gerakan, ada yang lambat maupun cepat. Syair yang terdapat dalam tari ini hanya beberapa bait yang dinyanyikan oleh suara vokal dari seorang pemusik dan kemudian di sambut oleh para penari. Sedangkan untuk alat musik yang digunakan yaitu beberapa alat musik tradisional seperti gimbe, rapa'I, gendang dan serunee kalee. Busana yang dikenakan dalam Tari *Linggang Meugantoe* tidak lepas dari pakaian tradisional Aceh yaitu baju dan celana, sedangkan untuk songket digunakan songket melayu. Pentas yang digunakan untuk penampilan Tari *Linggang Meugantoe* adalah pentas Prosenium.

Penelitian yang berjudul Tari Legong Sambeh Bintang Desa Bangle, Abang, Karangasem yang dilakukan oleh Ni Wayan Ekaliani (2011) mengungkapkan bahwa Tari Legong Sambeh Bintang adalah sebuah tari sakral yang menggambarkan tentang bidadari turun dari kahyangan. Dari asal-usul katanya, Tari Legong Sambeh Bintang ini diartikan masyarakat pendukungnya sebagai sebuah tari lepas putri dengan ragam gerak bebas dan

ditarikan oleh banyak orang penari seperti, dan juga berbusana kain songket berkelap-kelip layaknya sinar bintang di langit. Tari ini muncul dan berkembang terkait dengan upacara *piodalan Ngusaba Desa* di Desa Bangle, Abang, Karangasem. Penelitian ini mengungkapkan bahwa awal mula munculnya tari Legong Sambeh Bintang ini di Desa Bangle disebabkan karena adanya kepercayaan masyarakat setempat akan adanya kekuatan gaib di sekitar kehidupannya, yang mereka yakini telah memberi perlindungan bagi kehidupannya. Untuk menunjukkan rasa baktinya, mereka merasa wajib melakukan upacara persembahan dengan menghaturkan sesaji disertai tari-tarian di setiap upacara *piodalan Ngusaba Desa*, yang jatuh pada setiap hari *Umanis Kuningan*. Tari Legong Sambeh Bintang ditarikan oleh 50 orang gadis (*daha*) yang masih suci (belum mengalami akil balik, belum potong gigi), tarian ini memiliki wujud mirip seperti tari rerejangan. Hal itu dapat diamati dari ragam gerak, tata rias busana, dan iringan yang digunakan tarian ini. Walaupun Tari Legong Sambeh Bintang ini dibangun dari ragam gerak sederhana, namun dengan diringi gamelan Terompong Beruk tarian ini terkesan sangat religius. Tari ini mempunyai 2 fungsi, yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest tari ini bahwa dengan kemunculan tari ini membuat terbentuknya sebuah sistem sosial baru yang terdiri dari (penari, penabuh) untuk dapat digunakan sebagai persembahan. Sementara fungsi laten dari Tari Legong Sambeh Bintang ini adalah dengan muncul dan berkembangnya tarian ini dapat berfungsi sebagai pengikat sosial, dan dapat memberi rasa nyaman bagi masyarakat setempat. Adapun nilai yang terkandung dalam tari ini diantaranya sebagai persembahan.

Skripsi berjudul Nilai Islam Dalam Kesenian Tari Panjidur, Kajian Mengenai Tari Panjidur di Dusun Jambon, Donomulyo Kulon Progro yang disusun oleh Nur Kholis Hamid (2014), mengungkapkan bahwa Tari Panjidur berisi perintah dan anjuran tentang ajaran agama Islam, kewajiban menuntut ilmu, dan merupakan bentuk aktivitas yang dijadikan sarana untuk memasukkan ajaran, norma, dan etika Islam ke dalam kehidupan

masyarakat Islam Jawa yang bersumber dari nilai-nilai Islam seperti Al Quran dibahasakan dengan nuansa lokal Jawa. Tari ini bernafaskan Islam dan berkembang dengan cara menyesuaikan tempat dan adat istiadat pada masyarakat pendukungnya. Pada awal perkembangannya, tari ini dipergunakan sebagai media dakwah dan peringatan Maulid Nabi yang bersifat ritual, namun seiring perkembangan jaman, tari ini berkembang hanya menjadi media pertunjukan dan ekspresi estetis Islam Jawa yang bersifat hiburan dan sekaligus tari ini mampu menjadi sarana penyampaian nilai-nilai Islam sekaligus menjadi pesan yang masuk ke seluruh kehidupan manusia untuk mengingatkan akan kehadiran Tuhan kemanapun manusia melangkah pergi. Bagi orang yang senantiasa ingat kepada Allah SWT, Tari Panjidur merupakan pendorong yang sangat potensial bagi kehidupan spiritual umat islam dan sarana untuk merenungkan realitas Tuhan.

Karya tulis Kiswanto (2017) yang mengangkat judul Transformasi Bentuk Representatif Dan Performativitas Gender Dalam Seni Tradisi Topeng Ireng mengungkapkan bahwa transformasi seni tradisi Topeng Ireng menjadi Topeng Ireng Gugur Gunung memperlihatkan perubahan yang signifikan. Transformasi berawal dari pengambilan pola-pola seni tradisi Topeng Ireng oleh kreator sebagai ide awal (mengalami transit). Pola-pola itu lantas disesuaikan dengan konsep *gugur gunung* yang dipadukan, diolah, dikembangkan, dimodifikasi, dipraktikkan, dan diwujudkan ke dalam realitas hingga memperlihatkan perubahan dari objek yang menjadi acuan kreativitas di awal. Transformasi tampak dari perubahan bentuk dan konten yang direpresentasikan, hingga performativitas gender yang menjadi samar atau tidak jelas. Seni tradisi Topeng Ireng melalui bentuk pola geraknya telah mewedahi dan menyeimbangkan perbedaan konstruksi gender antara laki-laki dan perempuan dapat menunjukkan daya (kekuatan) ekspresi masing-masing sesuai dengan performativitasnya. Konten yang disampaikan dalam seni tradisi Topeng Ireng bermacam-macam, seperti pencak silat, permainan, aktivitas pertanian, dan penonjolan presentasi estetis yang semuanya diungkapkan melalui bentuk

gerak tari dengan perasaan suka cita atau kegembiraan. Bentuk tersebut telah berubah dalam Topeng Ireng Gugur Gunung dengan diikuti kontennya yang telah bertransisi dengan cenderung lebih banyak merepresentasikan aktivitas pertanian tanpa perbedaan performativas gender. Tidak terbacanya performativitas gender yang menunjukkan kesetaraan gender dalam tari Topeng Ireng Gugur Gunung tidak terlalu dipengaruhi oleh realitas (aktivitas pertanian yang sesungguhnya) yang sebelumnya menjadi ide dasar kreator dalam mewujudkan karya seni, namun lebih disebabkan karena bentuknya sebagai kemasan seni yang secara khusus memang berbeda dengan realitas kebiasaan pada kehidupan sehari-hari, kebaruan bentuknya yang berbeda dengan seni tradisi Topeng Ireng, serta teknik penyajian bentuknya yang diperankan sama tanpa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan.

Karya tulis Supriyanto (2012) berjudul Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta mengungkapkan bahwa bentuk Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta dapat dilihat dari *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang semuanya terakumulasikan di dalam konsep *jogèd Mataram*. Jalinan struktur Tari Klana Alus Sri Suwela dipengaruhi oleh adegan *jejeran nglana* pada pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta lakon Sri Suwela. Jalinan keselarasan hubungan itu menyangkut motif gerak dengan pola lantainya, bentuk gerak dengan musik tari, dan irama gerak serta ritme gerak dengan musik tarinya. Pengkajian *jogèd Mataram* Tari Klana Alus Sri Suwela juga bersinggungan dengan keindahan bentuk yang berpola. Hal ini sangat dimungkinkan dari pencermatan total atau wujud *unity* pada suatu penyajian berupa tari. Pandangan semacam ini dapat disimpulkan pula bahwa tata hubungan yang terdapat di antara pola lantai dengan makna gerak tari, antar elemen-elemen dasar tari yang mendasari konsep *jogèd Mataram*. Pengkajian sebuah konsep *jogèd Mataram*, dalam tari harus ditekankan pada aspek apa saja yang dilihat, dinikmati, dinilai, dan dipahami sebagai suatu keutuhan atau *unity* tarian tersebut. Pemahaman itu tercipta meliputi *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang dijiwai oleh *sawiji*, *greged*, *sengguh*, dan *ora mingkuh*. Hal ini dapat

terlihat pada pola baku gerak tari, pola lantai, urutan gerak, musik tari, tata rias, dan tata busana, serta pola-pola tata hubungan yang melatarbelakangi suatu *genre* tari. Di akhir tulisannya Supriyanto menyampaikan bahwa pengkajian Tari Klana Alus Sri Suwela gaya Yogyakarta dapat dipahami secara kognitif maupun normatif. Secara normatif, menjelaskan kehadiran Tari Klana Alus Sri Suwela tersebut melalui penentuan dan penerapan pola-pola yang diacu sebagai aspek pertunjukan tari. Secara kognitif karena kaitan catatan masa lampau Tari Klana Alus Sri Suwela yang melatarbelakangi pembentukan tari tersebut sebagai *genre* tari tunggal.



## **BAB III**

# **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Pengkajian Kesenian Tarian Kataga dilakukan dengan mengambil lokasi di Kabupaten Sumba Barat. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran aspek sejarah, aspek geografi, aspek demografi, aspek sosial budaya Kabupaten Sumba Barat, sehingga pembaca akan mempunyai gambaran pemahaman mengenai lingkungan pendukung munculnya Tari Kataga.

### **3.1. Aspek Sejarah**

Setelah keluarnya Undang-Undang Dasar Sementara 1950 yang berlaku untuk seluruh wilayah Republik Indonesia, dibentuklah daerah-daerah otonom baru di Indonesia. Walaupun dengan keluarnya undang-undang tersebut, Nusa Tenggara Timur yang pada saat itu merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara masih merupakan provinsi administratif. Pijakan baru bagi pembentukan daerah otonom baru di Indonesia, ditujukan melalui keluarnya Undang-undang Nomor 1 tahun 1957 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah.

Dengan memperhatikan aspirasi masyarakat dan kemungkinan pembentukan daerah otonom baru di Indonesia, Pemerintah Pusat selanjutnya membentuk Panitia Pembangunan Daerah dengan Keputusan Presiden Nomor 202/1956 yang bertugas mengadakan penelitian tentang kemungkinan pembagian Provinsi Nusa Tenggara. Berdasarkan pertimbangan Panitia dengan memperhatikan aspirasi rakyat Nusa Tenggara Timur saat itu, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah RIS nomor 21/1950 (Lembaran Negara RIS) Tahun 1950 nomor 59 Jo. Undang-undang Darurat Nomor 9 Tahun 1954, Provinsi Nusa Tenggara

Timur dibagi atas tiga daerah tingkat I sesuai dengan semangat Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957.

Sebagai tindak lanjut atas beberapa ketentuan dimaksud, Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Dalam Undang-undang tersebut, wilayah Sumba Barat meliputi Waijewa, Kodi, Lauuli, Mamboro, Umbu Ratu Nggay, Lamboya, Anakalang, Wanokaka yang selanjutnya dikenal dengan nama Daerah Tingkat II Sumba Barat.

Guna menunjang terselenggaranya roda pemerintahan Daerah-daerah Tingkat II, Pemerintah Pusat menunjuk para Pejabat Sementara Kepala Daerah Tingkat II. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Tanggal 29 Oktober 1958 Nomor 7/14/34, tentang Pengangkatan Para Pejabat Sementara Kepala Daerah Tingkat II dalam wilayah Nusa Tenggara Timur antara lain Pejabat Sementara Kepala Daerah Tingkat II Sumba Barat. Pada pembentukan pertama, Kabupaten Sumba Barat terdiri atas empat Kecamatan meliputi : Kecamatan Mau meliputi wilayah Mamboro, Anakalang dan Umbu Ratu Nggay, Kecamatan Lalawano meliputi wilayah Lauuli, Lamboya, dan Wanokaka, Kecamatan Wewewa meliputi Wewewa Timur dan Wewewa Barat, Kecamatan Lokotari meliputi wilayah Loura, Kodi dan Tana Righu.

Pada tahun 1963 terjadi penambahan kecamatan di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur tanggal 20 Juli 1963 Nomor Pem.66/132, di mana Kabupaten Sumba Barat mendapat tambahan 3 kecamatan baru sehingga menjadi 7 kecamatan yakni : Kecamatan Kodi , Kecamatan Laratama, Kecamatan Wewewa Timur, Kecamatan Lauuli, Kecamatan Walakaka, Kecamatan Katikutana, dengan perwakilan kecamatan-kecamatan pembantu meliputi : Kecamatan Pembantu Loli, Kecamatan Pembantu Umbu Ratu Nggay, Mamboro, Wanokaka, Tana Righu, Wewewa Selatan, Palla dan Kodi Bangeda.

Dalam tahun 1992, dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1992, Kecamatan Pembantu Loli ditingkatkan statusnya menjadi Kecamatan Kota Waikabubak, sehingga terjadi penambahan kecamatan di Kabupaten Sumba Barat menjadi 8 kecamatan dan 7 kecamatan pembantu.

Perubahan struktur pemerintahan yang cukup signifikan terjadi pada era reformasi karena terjadi peningkatan status 7 kecamatan pembantu dimaksud menjadi kecamatan definitif. Langkah ini dimaksudkan untuk memperpendek rentang kendali pemerintahan untuk mendekatkan pelayanan pemerintahan ditingkat kecamatan. Aspirasi masyarakat berkembang cukup intens agar beberapa kecamatan pembantu segera dimekarkan. Aspirasi ini selanjutnya direspon oleh Pemerintah dan DPRD Kabupaten Sumba Barat melalui pembahasan pada Sidang DPRD Kabupaten Sumba Barat, dan akhirnya keluar Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Barat Nomor 13 tahun 2000 tentang Pembentukan Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sumba Barat sehingga secara keseluruhan terdapat 15 Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat.

Perubahan terus bergulir dan pada tahun 2003, bertumbuh aspirasi masyarakat di beberapa desa dalam Kecamatan Katikutana dan Kecamatan Kodi untuk memekarkan kedua kecamatan ini. Aspirasi tersebut selanjutnya melalui kajian pemerintah dan berdasarkan kriteria pembentukan kecamatan, memenuhi syarat untuk dimekarkan. Selanjutnya Pemerintah mengajukannya untuk dibahas bersama DPRD Kabupaten Sumba Barat dan akhirnya ditetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Barat Nomor 4 Tahun 2005 tentang Pembentukan Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat dan Kecamatan Kodi Utara di Kabupaten Sumba Barat (Lembaran Daerah Tahun 2005 Nomor 4 Seri E) tanggal 2 Maret 2005.

Berdasarkan beberapa perkembangan di atas, hingga saat ini terdapat 17 kecamatan, 182 desa dan 10 kelurahan di Kabupaten Sumba Barat. Berbagai dinamika perubahan telah terjadi selama pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Sumba Barat. Salah satu

perubahan signifikan yang terjadi adalah Pemekaran Kabupaten Sumba Barat yang terus berproses hingga tahun 2006.

Pada tanggal 8 Desember 2006, melalui Rapat Paripurna DPR RI telah ditetapkan pemekaran 16 daerah otonom baru di Indonesia termasuk Pemekaran Kabupaten Sumba Barat menjadi Sumba Tengah dan Kabupaten Sumba Barat Daya. Selanjutnya telah ditetapkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Sumba Tengah, dan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa dengan adanya pemekaran, akan mempengaruhi cakupan kecamatan sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang tersebut yaitu :

1. Kabupaten Sumba Barat, terdiri dari kecamatan 6 kecamatan : Loli, Kota Waikabubak, Tana Righu, Lamboya, Wanokaka dan Laboya Barat
2. Kabupaten Sumba Tengah, terdiri dari Kecamatan-kecamatan: Katikutana, Umbu Ratu Nggay, Mamboro Dan Umbu Ratu Nggay Barat.
3. Kabupaten Sumba Barat Daya, terdiri dari Kecamatan – Kecamatan: Kodi, Kodi Bangedo, Loura, Wewewa Timur, Wewewa Barat, Wewewa Utara, Wewewa Selatan dan Kodi Utara

## **3.2. Aspek Geografi**

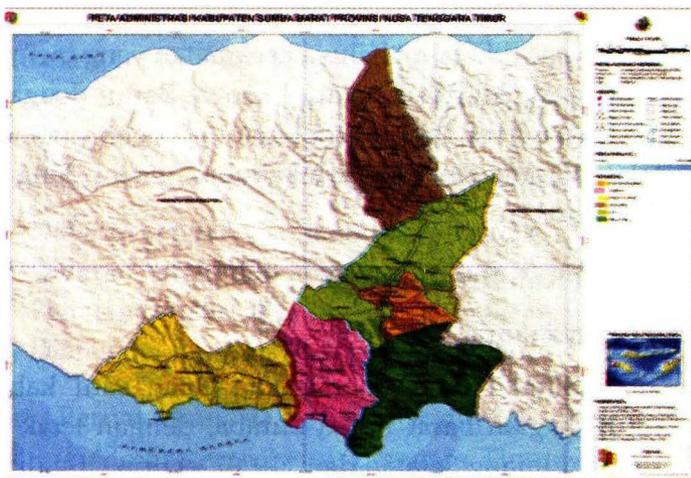
### **3.2.1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi**

Kabupaten Sumba Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian barat Pulau Sumba, dengan letak berada pada 9°22'–9°47' Lintang Selatan dan 119°07'–119°33' Bujur Timur, dan memiliki batas-batas administratif pemerintahan :

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Tengah
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia

- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat Daya
- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Sumba

Luas wilayah Kabupaten Sumba Barat adalah 737,42 Km<sup>2</sup>, dan jika luas wilayah daratan tersebut diakumulasikan dengan luas wilayah laut, maka total wilayah Kabupaten Sumba Barat adalah 1.178,42 Km<sup>2</sup> (luas daratan 737,42 Km<sup>2</sup> + luas laut 441 Km<sup>2</sup>). Wilayah administrasi Kabupaten Sumba Barat memiliki 6 wilayah kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Loli, Kecamatan Kota Waikabubak, Kecamatan Lamboya, Kecamatan Wanokaka, Kecamatan Tana Righu, dan Kecamatan Laboya Barat. Peta administrasi Kabupaten Sumba Barat dapat dilihat pada gambar berikut ;



**Gambar 3.1. Peta Administrasi Kabupaten Sumba Barat**

Sumber : [https://sumbaratkab.go.id/?page\\_id=586](https://sumbaratkab.go.id/?page_id=586), diakses tanggal 3 April 2019

Adapun luas wilayah masing-masing kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sumba Barat adalah sebagai berikut ;

**Tabel 3.1**  
**Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat**

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Luas (km <sup>2</sup> ) <i>Total Area (square.km)</i>	Persentase <i>Percentage</i>
(1)	(2)	(3)
1 Lamboya	125,65	17,04
2 Wanokaka	133,68	18,13
3 Laboya Barat	161,23	21,86
4 Loli	132,36	17,95
5 Kota Waikabubak	44,71	6,06
6 Tana Righu	139,79	18,96
Sumba Barat	737,42	100,00

Sumber : Badan Pertanahan Nasional  
Source : National Land Board

Sumber : Kabupaten Sumba Barat Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas diketahui bahwa kecamatan yang mempunyai wilayah terluas adalah Kecamatan Laboya Barat dengan luas wilayah 161, 23 Km<sup>2</sup> sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Kota Waikabubak, yakni dengan luas wilayah 44, 71 Km<sup>2</sup>.

### 3.2.2. Letak dan Kondisi Geografis

#### A. Posisi Astronomis

Kabupaten Sumba Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian barat Pulau Sumba, dengan letak berada pada 9°22'–9°47' Lintang Selatan dan 119°07'–119°33' Bujur Timur.

#### B. Letak Geostrategis

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 179 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Sumba Barat menjadi salah satu kawasan perbatasan laut negara yaitu 3 (tiga) kecamatan yang meliputi Kecamatan Wanokaka, Kecamatan Lamboya, dan Kecamatan Laboya Barat. Dan secara strategis

pengembangan, kawasan tersebut telah dilintasi jalan provinsi yang menghubungkan pesisir selatan Kabupaten Sumba Barat hingga Kabupaten Sumba Barat Daya. Pada kawasan tersebut selain sebagai kawasan perbatasan laut negara juga memiliki potensi di sektor kelautan berupa perikanan dan potensi wisata pantai serta budaya berupa kampung – kampung tradisional arsitektur Sumba yang masih terjaga serta budaya Pasola yang telah menjadi daya tarik wisatawan hingga mancanegara.

### C. Kondisi Wilayah

Berdasarkan Lampiran Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015 – 2019, Kabupaten Sumba Barat merupakan salah satunya.

#### 1. Pedalaman

Berdasarkan RPJMD Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013 – 2018, Kondisi kawasan pedalaman dikembangkan melalui pengembangan habitat Komunitas Adat Terpencil (KAT) atau lokasi tempat habitat berada dengan indikator yaitu :

1. Dataran rendah dan atau daerah rawa;
2. Dataran tinggi dan atau daerah pegunungan;
3. Pedalaman dan atau daerah perbatasan;
4. Diatas perahu dan atau pesisir pantai.

Dan Berdasarkan Data Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun Anggaran 2010 - 2014 sesuai Kabupaten, Lokasi Pemberdayaan, Desa Dan Kecamatan untuk di Kabupaten Sumba Barat tidak ada.

#### 2. Terpencil

Permasalahan yang menyebabkan suatu wilayah menjadi terisolasi (terpencil) antara lain :

- a. Pengaruh Geografis yang membagi wilayah dalam berbagai keadaan/kondisi (Pulau, Pesisir, Dataran Rendah

- ataupun Dataran Tinggi) dengan pembatas alami seperti Laut, Sungai, Gunung, dan lain-lain.
- b. Kurangnya Sarana Aksesibilitas yang menghubungkan suatu wilayah dengan wilayah lain seperti Jalan, Jembatan, Dermaga atau Bandar Udara.
  - c. Gangguan Akibat Bencana yang menyebabkan rusaknya Sarana Aksesibilitas yang telah ada.
  - d. Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang secara sadar memisahkan diri dari lingkungan sosial di luar wilayahnya (Self Isolation), serta menolak intervensi.
  - e. Bila didasarkan pada indikator di atas sebagai kawasan terpencil, untuk Kabupaten Sumba Barat Tidak ada wilayah maupun perkampungan dikategorikan sebagai pedalaman dan terpencil. Untuk perkampungan sebagian besar juga telah terhubung akses jalannya hingga jalan kabupaten.

### 3. Pesisir

Topografi yang berbukit di Kabupaten Sumba Barat mempengaruhi masyarakat dalam membentuk suatu komunitas. Beberapa hal yang nyata terlihat adalah terbentuknya suatu desa dengan luas yang berbeda. Untuk Wilayah Selatan, di Kecamatan Wanokaka terdapat 6 (enam) desa pesisir, dimana wilayah terluas berada di Desa Baliloku seluas 23.12 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 7,35 km, sedangkan wilayah terkecil berada di Desa Waemangoma sebesar 6 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 1 km. Kecamatan Lamboya memiliki 3 (tiga) desa pesisir yaitu Desa Patiala Bawah, Desa Watu Karere dan Desa Palamoko, Desa pesisir Patiala Bawah memiliki luasan sebesar 9.89 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 9 km, sedangkan luas Desa Watu Karere sebesar 9.36 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai hanya 2 km. Desa pesisir di Kecamatan Laboya Barat yang memiliki luasan paling besar berada di Desa Wetana dengan luasan 64.12 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 13 km, sedangkan desa yang memiliki luasan terkecil

berada di Desa Harona Kalla sebesar 17.06 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 2,5 km. Untuk Wilayah Utara, Desa Lokory memiliki luas desa 11,18 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 2.83 km.

Kabupaten Sumba Barat mempunyai potensi kelautan dan perikanan cukup besar untuk dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan. Tantangan yang dihadapi adalah belum tersedianya prasarana dan sarana kelautan dan perikanan seperti prasarana dermaga perikanan, pengawetan, pengalengan, dan sebagainya yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Wilayah pesisir di Kabupaten Sumba Barat terdapat di 3 kecamatan yaitu di Kecamatan Lamboya, Kecamatan Wanokaka dan Kecamatan Laboya Barat yang merupakan wilayah kawasan pesisir selatan dengan luas 421 km<sup>2</sup> dan panjang pantai ± 56 km yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Pengembangan perikanan budidaya di Kabupaten Sumba Barat dilakukan secara intensifikasi melalui teknologi budidaya yang disampaikan melalui pelatihan serta pendampingan di lapangan serta secara ekstensifikasi melalui perluasan areal budidaya. Untuk pengembangan secara ekstensifikasi lebih banyak dilaksanakan mengingat luas lahan potensial bagi usaha budidaya perikanan Kabupaten Sumba Barat masih cukup tersedia dan yang dimanfaatkan sampai saat ini masih sedikit. Luas potensial lahan budidaya perikanan Kabupaten Sumba Barat secara keseluruhan untuk Budidaya Air Tawar dibagi menjadi 2 (dua) jenis lahan yaitu kolam tanah/terpal luas lahan 195 Ha, KJA seluas 2 Ha. Budidaya air laut terbagi menjadi budidaya rumput laut seluas 2,205 Ha, budidaya kerapu/kakap seluas 120 Ha, demikian juga budidaya teripang dan budidaya lobster yang memiliki luasan 120 Ha. Sedangkan untuk budidaya air payau meliputi budidaya bandeng dan udang dengan luas lahan 219 Ha. Pengembangan perikanan budidaya air tawar yang ada di Kabupaten Sumba Barat terletak di Kecamatan Kota Waikabubak (Desa Sobarade, Desa Lapale, Desa Tebara), Kecamatan Loli (Desa Ubupede, Desa Beradolu, Desa Weekarou, Desa Sobawawi, Desa Tana Rara, Desa Dokakaka), dan Kecamatan

Wanokaka (Desa Humupada). Pengembangan perikanan budidaya air payau terdapat di Kecamatan Lamboya, Kecamatan Wanokaka dan Kecamatan Laboya Barat. Sedangkan untuk pengembangan perikanan budidaya laut terletak di Kecamatan Lamboya (Desa Watu Karere, Desa Patiala Bawa), Kecamatan Laboya Barat (Desa Patiala Dete, Desa Harona Kalla, Desa Wetana, Desa Gaura), Kecamatan Wanokaka (Desa Waihura, Desa Baliloku, Desa Rua, Desa Hobawawi, Desa Pahola) dan Kecamatan Tana Righu terdapat di Desa Lokory.

### 3.2.3. Topografi

Kondisi topografi Kabupaten Sumba Barat pada umumnya berbukit-bukit dengan kemiringan lahan Kabupaten Sumba Barat secara umum didominasi oleh pedataran sampai perbukitan berlereng sedang dengan kemiringan 0-8% yang tersebar di sebelah selatan, barat, dan utara yaitu Kecamatan Wanokaka dan Kecamatan Tana Righu; daerah perbukitan berlereng agak terjal dengan kemiringan 8-25% di sebelah timur yaitu pada Kecamatan Kota Waikabubak. Sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit dimana 50% luas wilayahnya memiliki kemiringan 140 – 400%. Topografi yang berbukit-bukit mengakibatkan tanah rentan terhadap erosi.

Letak ketinggian wilayah Kabupaten Sumba Barat dari permukaan air laut adalah kurang lebih 0-700 meter, letak ketinggian Kabupaten Sumba Barat dapat diklasifikasikan sebagai berikut ;

- a. Bagian Utara dan Selatan : merupakan daerah yang bervariasi mulai 0-550 meter yang merupakan titik tertinggi. Kecamatan Tana Righu berada pada ketinggian 0-550 meter, sedangkan Kecamatan Wanokaka berada pada 0-450 meter.
- b. Bagian Barat : Kecamatan Lamboya dan Kecamatan Laboya Barat merupakan daerah dataran dengan ketinggian 0-700 meter.

- c. Bagian Timur : Kecamatan Kota Waikabubak, Kecamatan Loli berada pada ketinggian 200–600 meter.

### **3.2.4. Klimatologi**

Iklim merupakan salah satu faktor determinan yang sangat menentukan tingkat kesesuaian lahan, produktivitas, jenis, dan mutu produk. Seperti halnya di tempat lain di Indonesia, di Kabupaten Sumba Barat dan Provinsi Nusa Tenggara Timur hanya dikenal 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya, pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik, sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-November. Walaupun demikian, mengingat Sumba Barat dan umumnya NTT dekat dengan Australia, arus angin yang banyak mengandung uap air dari Asia dan Samudera Pasifik sampai di wilayah Sumba Barat kandungan uap airnya sudah berkurang yang mengakibatkan hari hujan di Sumba Barat lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah yang lebih dekat dengan Asia. Hal ini menjadikan Sumba Barat sebagai wilayah yang tergolong kering dimana hanya 4 bulan (Januari sampai dengan Maret, dan Desember) yang keadaannya relatif basah dan 8 bulan sisanya relatif kering. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat di tabel berikut ;

**Tabel 3.2**  
**Curah Hujan di Kabupaten Sumba Barat Tahun 2017**

Bulan/Month	Curah Hujan Precipitation (mm <sup>3</sup> )	Hari Hujan Rainy Days
(1)	(2)	(3)
Januari/January	239,31	15,38
Februari/February	197,19	15,63
Maret/March	268,38	14,13
April/April	293,44	14,13
Mei/May	100,50	8,38
Juni/June	71,50	5,75
Juli/July	128,88	6,88
Agustus/August	53,13	4,13
September/September	106,63	8,88
Oktober/October	170,00	12,13
November/November	227,88	13,75
Desember/December	197,13	10,63

**Keterangan** : data 2017 tidak tersedia karena alat rusak *Remarks*

Sumber : Sumba Barat Dalam Angka 2018

### 3.3. Aspek Demografi

#### 3.3.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat, jumlah penduduk Kabupaten Sumba Barat adalah 125. 776 jiwa yang tersebar di 6 wilayah kecamatan. Adapun wilayah kecamatan yang jumlah penduduknya terbanyak adalah Kecamatan Kota Waikabubak, dengan jumlah penduduk 32. 689 jiwa yang terdiri dari 16. 792 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 15.897 jiwa penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di tabel berikut ;

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut**  
**Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat**

Kecamatan Subdistrict	Jenis Kelamin Sex			Rasio Jenis Kelamin Sex Ratio
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Lamboya	9 114	8 778	17 891	104
2 Wanokaka	8 172	7 832	16 004	104
3 Laboya Barat	4 367	3 988	8 355	110
4 Loli	16 355	14 527	30 882	113
5 Kota Waikabubak	16 792	15 897	32 689	106
6 Tana Righu	10 119	9 836	19 955	103
<b>Sumba Barat</b>	<b>64 918</b>	<b>60 858</b>	<b>125 776</b>	<b>107</b>

*Catatan* : Berdasarkan Proyeksi Penduduk.

*Note* Based on Projection of Populations

Sumber : Sumba Barat Dalam Angka 2018

### 3.3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Pengelompokan penduduk menurut jenis kelamin akan memberikan gambaran kepada pemerintah dalam menentukan perencanaan pengembangan kota/ kabupaten, misalnya untuk menentukan besaran kebutuhan lapangan pekerjaan, kebutuhan lembaga-lembaga pendidikan serta dukungan jaminan sosial lainnya. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Sumba Barat menurut usia adalah sebagai berikut ;

**Tabel 3.4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**di Kabupaten Sumba Barat**

Kelompok Umur Age Group	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	8 817	8 448	17 265
5-9	7 917	7 688	15 605
10-14	7 728	7 367	15 095
15-19	7 108	6 507	13 615
20-24	6 013	4 538	10 551
25-29	4 849	4 182	9 031
30-34	4 376	4 014	8 390
35-39	3 836	3 748	7 584
40-44	3 282	3 230	6 512
45-49	2 884	2 729	5 613
50-54	2 369	2 436	4 805
55-59	1 828	1 907	3 735
60-64	1 498	1 454	2 952
65-69	1 075	1 102	2 177
70-74	714	799	1 513
75+	624	709	1 333
<b>Jumlah/Total</b>	<b>64 918</b>	<b>60858</b>	<b>125 776</b>

*Catatan : Berdasarkan Proyeksi Penduduk*  
*Note : Based on Projection of Populations*

Sumber : Sumba Barat Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk yang berada di usia muda/ usia belum produktif, yaitu usia 0-14 tahun adalah sejumlah 47.965 jiwa, sedangkan penduduk yang berada di usia produktif, yakni usia 16-64 tahun adalah 72.788 jiwa dan penduduk yang berada di usia tidak produktif, yakni usia 65 tahun ke atas adalah 5.023 jiwa.

Banyaknya penduduk yang berada di usia produktif merupakan modal dasar bagi suatu wilayah untuk melakukan pembangunan, namun disisi lain dibutuhkan pula perencanaan yang matang di bidang pemenuhan lapangan pekerjaan, sarana pendidikan serta fasilitas penunjang lainnya.

### 3.3.3. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, selain dari suku bangsanya yang majemuk, kemajemukan masyarakat bangsa Indonesia juga terlihat dari kemajuan agama yang dianut oleh penduduknya. Untuk di wilayah Kabupaten Sumba Barat, jumlah penduduk menurut agama meliputi Kristen Katholik, Kristen Protestan, Islam, Hindu, Budha, Khonghucu, dan aliran kepercayaan lainnya yang dirinci berdasarkan wilayah kecamatan. Dimana jumlah yang terbesar adalah penduduk yang memeluk agama Kristen Protestan, diikuti dengan agama Kristen Katholik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 3.5**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama di Kabupaten Sumba Barat**

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Islam <i>Islam</i>	Protestan <i>Christian</i>	Katolik <i>Catholic</i>	Hindu <i>Hindu</i>	Budha <i>Buddha</i>	Lainnya <i>Other</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Lamboya	400	15 018	3 104	-	-	2 748
2 Wanokaka	350	9 586	4 804	-	-	328
3 Laboya Barat	250	3 753	907	-	-	4 348
4 Loli	2 000	15 607	8 328	11	-	2 648
5 Kota Waikabubak	7 000	15 420	8 589	342	16	953
6 Tana Righu	476	14 527	6 598	-	-	1 907
Sumba Barat	10 476	73 911	32 330	353	16	12 946

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kab. Sumba Barat

Source : Religion Ministry of Sumba Barat Regency

Sumber : Sumber : Sumba Barat Dalam Angka 2018

Guna memberikan kemudahan penduduknya dalam menjalankan ibadah menurut agama yang dipeluknya, pemerintah Kabupaten Sumba Barat menyediakan fasilitas tempat peribadatan, adapun persebaran tempat peribadatan yang terdapat di Kabupaten Sumba Barat dapat dilihat dalam tabel berikut ;

**Tabel 3.6**  
**Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat**

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Masjid <i>Mosque</i>	Gereja Protestan <i>Christian Church</i>	Gereja Katholik <i>Catholic Church</i>	Pura <i>Temple</i>	Vihara <i>Vihara</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Lamboya	-	30	5	-	-
2 Wanokaka	1	25	7	-	-
3 Laboya Barat	-	11	3	-	-
4 Loli	2	28	18	-	-
5 Kota Waikabubak	7	39	5	1	-
6 Tana Righu	1	40	15	1	-
Sumba Barat	11	173	53	2	-

*Sumber* : Kantor Kementerian Agama Kab. Sumba Barat

*Source* : Religion Ministry of Sumba Barat Regency

Sumber : Sumba Barat Dalam Angka 2018

### 3.3.4. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah

Pendidikan merupakan indikator utama dalam melihat kualitas sumber daya manusia di suatu tempat. Tingkat partisipasi sekolah di Kabupaten Sumba Barat, terlihat dalam tabel di bawah ini ;

**Tabel 3.7**  
**Persentase Penduduk Usia 7–24 Tahun Menurut Kelompok Umur Sekolah dan Partisipasi Sekolah di Kabupaten Sumba Barat**

Kelompok Umur Sekolah <i>School Age Group</i>	Partisipasi Sekolah/ <i>School Participation</i>		
	Tidak/Belum Pernah Sekolah <i>Not/Never Attending School</i>	Masih Sekolah <i>Attending School</i>	Tidak Sekolah Lagi <i>Not Attending School Anymore</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12	1,07	98,93	0,00
13 -15	1,52	94,24	4,24
16 - 18	0,28	82,81	16,91
19 - 24	6,96	23,72	69,33

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017

Source : *National Socio Economic Survey kor 2017*

Sumber : Sumba Barat Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa angka partisipasi sekolah dibagi menjadi 4 kelompok umur, yaitu 7–12 tahun mewakili usia SD, 13–15 tahun mewakili usia SLTP, 16–18 tahun mewakili usia SLTA, dan 19–24 tahun mewakili usia Perguruan Tinggi. Secara umum angka partisipasi sekolah kelompok umur 7-12 tahun sebesar 98,93, sedangkan kelompok umur 13-15 tahun sebesar 94,24, adapun untuk kelompok umur 16-18 tahun sebesar 82,81 serta untuk kelompok umur 19-24 tahun sebesar 23,72.

### 3.4. Aspek Sosial Budaya

#### 3.4.1. Potensi Pengembangan Wisata

Kabupaten Sumba Barat memiliki daya tarik wisata yang beragam baik daya tarik wisata alam, wisata budaya dan minat khusus. Kombinasi antara daya tarik tersebut pantas diperhitungkan oleh wisatawan sebagai destinasi wisata yang

menawarkan perbedaan suasana. Obyek wisata yang ada di Kabupaten Sumba Barat adalah sebagai berikut :

➤ Wisata Alam

1) Pantai Rua

Terletak di Desa Rua, Kecamatan Wanokaka ± 27 km dari Kota Waikabubak. Daya tarik wisata Pantai Rua ini menawarkan panorama pantai berpasir putih dengan didukung pesona budaya perkampungan nelayan dan aktivitasnya yang konvensional. Pantai ini berlokasi tidak jauh dari pusat kota, oleh karena itu bisa menjadi pilihan bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam yang masih alami dan belum terjamah. Keunikan dari pantai ini yaitu mempunyai hamparan batu karang di tepian pantai yang terangkat ke permukaan.

2) Pantai Nihi Watu

Terletak di Desa Rua, Kecamatan Wanokaka ± 30 km dari Kota Waikabubak. Daya tarik wisata Pantai Nihi Watu ini menjadi destinasi bagi wisatawan yang secara eksklusif ingin menikmati panorama pantai tropis yang lekat dengan sentuhan budaya lokal. Keindahan pantai ini dengan segala aktivitas yang dapat dilakukan serta amenitas penunjang didesain khusus untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan, sehingga mampu menjaga privasi wisatawan. Pantai ini juga menjadi satu-satunya pantai yang mempunyai resort dan menjadi destinasi wisata yang memberikan pelayanan secara eksklusif bagi wisatawan yang mencari privasi. Memiliki pesona yang eksotik, wisatawan juga dapat melakukan aktivitas air seperti memancing, menyelam, berselancar, berperahu dan ber-*snorkling* (mengapung di permukaan), dan wisatawan juga dapat melakukan kegiatan relaksasi berupa spa dan yoga.

3) Pantai Pahiwi

Terletak di Desa Waihura, Kecamatan Wanokaka ± 32 km dari Kota Waikabubak. Keindahan pantai ini terletak pada bentangan pantai yang landai diantara 2 daratan yang menjorok di kanan kiri sehingga terlihat bagai benteng yang melindungi pantai dari gelombang yang besar, dan hal ini memberikan nilai keunikan tersendiri. Keragaman daya tarik pantainya dengan panorama yang indah dan ekosistem pesisir yang masih terjaga keseimbangannya, serta hamparan pasir hitam yang halus.

4) Pantai Lai Ilang

Terletak di Desa Bali Loku, Kecamatan Wanokaka ± 22 km dari Kota Waikabubak. Kondisi pantai dengan kombinasi karang, tebing dan teluk, pasir putih dan hutannya yang masih alami dan memberikan nilai keunikan tersendiri sehingga terlihat bagai benteng yang melindungi pantai dari gelombang yang besar. terdapat juga gua Marapu yang penuh dengan ornament yang sangat unik yang dihiasi dengan stalaktit. Keragaman daya tarik yang lainnya yaitu panorama yang indah dan ekosistem pesisir yang masih terjaga keseimbangannya, serta hamparan pasir hitam yang halus menambah keeksotikan pantai tersebut.

➤ Wisata Budaya

1) Kampung Adat Prai Ijing

Terletak di Kecamatan Kota Waikabubak ± 1 km dari pusat Kota Waikabubak. Situs kampung adat yang juga menjadi daya tarik wisata kampung adat. Kehidupan yang kental dengan budaya tetap menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin mendokumentasikannya. Arsitektur atau bentuk rumah dengan desain yang unit terdiri dari 3 bagian dan kehidupan masyarakatnya masih alami. Kondisi

lingkungan budaya masih sangat terjaga dan belum ada penataan kawasan daya tarik wisata.

2) Kampung Adat Tambelar dan Paleti Lolu

Terletak di Desa Kalembu Kuni, Kecamatan Kota Waikabubak, ± 1 km dari pusat Kota Waikabubak. Situs kampung adat ini berada di atas bukit dengan kehidupan masyarakatnya yang masih kental dengan budaya. Bentuk rumah dengan desain yang unit terdiri dari 3 bagian. Ritual adatnya berupa upacara kematian dan Wulla Podu atau bulan pemali pada bulan November. Kondisi lingkungan budaya masih sangat terjaga dan belum ada penataan kawasan daya tarik wisata.

3) Kampung Adat Bondomaroto

Terletak di Desa Kalembu Kuni, Kecamatan Kota Waikabubak ± 3 km dari Pusat Kota Waikabubak. Situs kampung adat ini berada di atas bukit karst yang menjadi daya tarik wisatawan, memiliki nilai budaya dan sejarah yang menarik untuk didokumentasikan dan dilestarikan. Pada saat masuk kawasan perkampungan wisatawan mendapatkan atraksi yang menantang yaitu mendaki bukit sampai akhirnya pada pusat perkampungan dengan kehidupan yang tradisional. Keragaman daya tarik yang ada antara lain bentuk rumah dengan desain yang unit terdiri dari 3 bagian, ritual adat yaitu upacara kematian dan Wulla Podu atau bulan pemali pada bulan November, serta atraksi menenun para wanita di kampung adat. Kondisi lingkungan budaya masih sangat terjaga, penataan ruang untuk daya tarik wisatanya sudah tersedia berupa jalan di dalam kampung dan fasilitas pendukung wisata bagi para wisatawan.

4) Kampung Adat Gollu

Terletak di Kecamatan Kota Waikabubak ± 1 km dari Kota Waikabubak. Daya tarik wisata yang disuguhkan

yaitu rumah adat yang merupakan rumah utama dari setiap suku. Upacara puncak Wulla Podu diwarnai dengan berbagai tarian adat yang ditarikan seharian penuh, dari pagi hingga petang. Semua tarian itu hanya bisa disaksikan sekali dalam setahun. Selain diiringi dengan bunyi-bunyian, para Rato (tetua adat) juga silih berganti melantunkan syair-syair adat yang ditujukan pada Tuhan YME.

5) Kampung Adat Tarung

Terletak di Desa Soba Wawi, Kecamatan Loli ± 1 km dari Kota Waikabubak. Merupakan suatu situs budaya yang masih terjaga keaslian tatanan rumah adat yang terdiri dari 12 unit dan kehidupan masyarakatnya yang lekat dengan budaya Marapu walaupun lokasinya berada sekitar pusat kota. Berkunjung ke Kampung Adat Tarung menjadi pilihan bagi wisatawan yang ingin menikmati kehidupan tradisional di pusat Kota Waikabubak. Keragaman daya tarik yang ada antara lain bentuk rumah dengan desain yang unik terdiri dari 3 bagian, ritual adat yaitu upacara kematian dan Wulla Podu atau bulan yang dikeramatkan, atraksi menenun yang merupakan kegiatan wisata, serta produk hasil tenun yang hanya dijual ke wisatawan yang datang berkunjung. Kondisi lingkungan budaya masih sangat terjaga dengan penataan ruang untuk daya tarik wisata berupa jalan di dalam kampung sudah tersedia.

6) Kampung Adat Wee Kalowo

Terletak di Kecamatan Loli ± 12 km dari pusat Kota Waikabubak. Situs kampung adat yang berada di atas bukit karst menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Lokasinya yang berada di atas bukit memiliki nilai budaya dan sejarah yang menarik untuk didokumentasikan dan dilestarikan. Pada saat masuk kawasan perkampungan wisatawan mendapatkan

atraksi yang menantang yaitu mendaki bukit hingga akhirnya sampai pada pusat perkampungan dengan kehidupan yang tradisional. Keunikan yang dimiliki oleh kampung adat ini adalah meskipun terletak di sekitar pusat kota tetapi keasliannya masih terjaga. Keragaman daya tariknya antara lain bentuk rumah dengan desain yang unik terdiri dari 3 bagian, ritual adat yaitu upacara kematian dan Wulla Podu atau bulan yang dikeramatkan, atraksi menenun dan produk tenun yang hanya dijual ke wisatawan yang berkunjung. Kondisi lingkungan budaya masih sangat terjaga. Penataan ruang sebagai daya tarik wisata seperti jalan di dalam kampung telah tersedia.

7) Kampung Adat Waitabar

Terletak Desa Soba Wari, Kecamatan Loli ± 1 km dari pusat Kota Waikabubak. Situs kampung adat ini memiliki daya tarik yang sama dengan kampung adat Tarung karena kampung adat ini merupakan rangkaian dari kampung adat Tarung. Setelah berkunjung ke kampung adat tarung, wisatawan dapat langsung menikmati pesona budaya di kampung adat Waitabar beserta kehidupan di dalamnya yang masih tradisional. Keunikan tersendiri kampung yaitu terletak di pusat kota dengan keaslian yang masih terjaga sampai sekarang. Keragaman daya tariknya antara lain bentuk rumah dengan desain yang unik terdiri dari 3 bagian, ritual adat yaitu upacara kematian dan Wulla Podu atau bulan yang dikeramatkan, atraksi menenun dan produk hasil tenun yang hanya dijual ke wisatawan yang berkunjung. Kondisi lingkungan budaya masih sangat terjaga.

8) Kampung Adat Gelle Koko

Terletak di Kecamatan Loli ± 8 km dari pusat Kota Waikabubak. Situs kampung adat ini memiliki daya tarik yang sama dengan kampung adat yang lainnya



tersebut memiliki daya tarik budaya yang terletak pada bentuk rumah dengan gaya arsitektur local yang masih terjaga keasliannya sampai sekarang dan kehidupan masyarakatnya yang serba tradisional, semuanya menarik untuk diabadikan. Keunikan dari arsitektur yang ada di kampung adat ini adalah rumah Sumba yang masih terjaga keasliannya. Keragaman daya tariknya antara lain bentuk rumah dengan desain yang unit terdiri dari 3 bagian dan ritual adat yaitu upacara kematian dan Wulla Podu atau bulan pemali. Kondisi lingkungan budaya masih sangat terjaga keasliannya dan belum terdapat penataan ruang daya tarik wisata.

13) Kampung Adat Wai Galli

Terletak di Desa Wai Hura, Kecamatan Wanokaka ± 23 km dari Kota Waikabubak. Kampung adat ini memiliki batu kubur megalitik di tengah kampung yang diperkirakan sudah berumur ratusan tahun dan masih terjaga kelestariannya dan masyarakat meyakini bahwa batu kubur tersebut keramat. Keragaman daya tariknya antara lain bentuk rumah dengan desain yang unik terdiri dari tiga bagian, batu kubur megalitik yang unik dan langka dan keramahan masyarakatnya dalam menyambut wisatawan memberikan kepuasan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Kondisi lingkungan alam dan budaya masih sangat seimbang.

14) Kampung Adat Kadoku

Terletak di Desa Praibakul, Kecamatan Wanokaka ± 12 km dari Kota Waikabubak. Kampung adat ini memiliki 19 rumah secara keseluruhan yang mempunyai daya tarik yang hampir sama dengan kampung adat lainnya yaitu arsitektur rumah yang khas mengelilingi kubur batu dan kehidupan yang tradisional. Untuk kampung Kadoku, kehidupan masyarakatnya sudah diwarnai dengan aktivitas menenun yang menjadi

ciri khas kehidupan wanita Sumba. Keragaman daya tariknya antara lain bentuk rumah dengan desain unik yang terdiri dari 3 bagian, ritual adat yaitu upacara kematian dan Wulla Podu atau bulan pemali, atraksi menenun dan terdapat suatu area pemali yaitu tempat meletakkan mayat. Kondisi lingkungan budaya masih sangat terjaga keasliannya dan belum terdapat penataan ruang daya tarik wisata.

### 3.4.2. Event Budaya

#### 1) Liang Marapu

Terletak di Kecamatan Loli ± 23 km dari Kota Waikabubak. Ritual budaya ini dilaksanakan sekali dalam setahun, berupa doa dan persembahan kepada Dewa Marapu. Ritual ini dimaksudkan sebagai rasa syukur kepada Dewa Marapu sekaligus memprediksi hasil panen yang akan datang. Ritual ini dilahirkan para Imam yang telah menyucikan diri dengan menuruni liang dimana sang dewa bertahta yang terletak sekitar 5 km dari kampung tua Marewa Tana. Ritual Purunga Taliang Marapu ini mempunyai tahap-tahap utama yang sangat diperhatikan secara sakral. Tahap tersebut antara lain adalah Patujak, Rahi Hunga, Uratu, Huhungu, Walla, Acara puncak dan memberi sesaji.

#### 2) Pasola Wanokaka

Terletak di Desa Hai Hura, Kecamatan Wanokaka ± 23 km dari Kota Waikabubak. Daya tarik event ini ada pada atraksi lempar lembing kayu dari atas kuda yang melaju kencang. Ritual kepercayaan ini dilaksanakan sehari penuh dan diakhiri ketika sudah ada pertumpahan darah dari salah satu kelompok. Lain halnya dengan Pasola Kodi dan Lamboya, Pasola Wanokaka dilaksanakan pada bulan Maret yang penentuan tanggalnya didasarkan atas gejala-gejala alam. Banyak daya tarik dari ritual pasola yang antara lain adalah budaya Marapu yang masih

melekat dan kepercayaan pertumpahan darah pasola menandakan kehidupan masyarakat kedepan akan makmur, serta pelaksanaan yang matang dan dekorasi pemain dan kudanya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

### 3.4.3. Seni dan Kerajinan

Secara umum seni dan kerajinan Kabupaten Sumba Barat meliputi seni sastra, tari, musik, tenun dan ukir atau pahat. Seperti dikemukakan oleh Michael S. Beding dalam Mozaik Sumba Barat, semuanya merupakan bagian integral yang padu. Artinya semua ragam seni dan kerajinan tersebut akan muncul tak terpisahkan dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Dalam setiap pelaksanaan upacara adat selalu ada pitutur yang didasarkan oleh para rato yang pada dasarnya merupakan sastra adat. Ada tarian dan nyanyian yang diiringi instrumen-instrumen tradisional (seni musik tradisional). Para peserta upacara mengenakan busana tradisional berupa kain tenun dengan segala kelengkapannya. Upacara-upacara adat pada masyarakat Sumba selalu dilaksanakan di pelataran bertatakan batu megalitik berukiran relief-relief indah.

#### ➤ Sastra Adat

Kebudayaan Sumba mempunyai kaitan erat dengan seni sastra. Bahkan bisa dikatakan tiada ritus tanpa bahasa atau sastra adat. Semua benda, tempat dan kejadian disebut dengan istilah-istilah yang sangat puitis dan memiliki makna mendalam. Syair-syair indah biasa didaraskan para Rato saat berlangsungnya upacara-upacara adat. Ada yang berupa *wara* (pitutur atau adat berisi hikayat suci marapu serta asal usul nenek moyang), *zaizo*, *kajalla* serta *tenda*, bahasa puisi dalam bait berpasangan yang biasa diucapkan dalam ritus tertentu.

➤ Seni Tari

Hampir semua wilayah di Sumba Barat mempunyai jenis tarian yang beragam dan memiliki spesifikasi yang unik. Ada tarian yang khusus ditarikan oleh kaum wanita, kaum pria maupun yang ditarikan campuran pria dan wanita. Tarian yang paling umum adalah Tarian Woleka dan Kataga. Tarian Woleka adalah tarian yang biasanya dipentaskan untuk menyambut kepulangan para pahlawan dari medan perang, sementara Kataga adalah tarian perang yang ditampilkan dengan sangat ekspresif dan penuh energi.

➤ Seni Musik

Hampir semua ritual adat yang dilangsungkan oleh masyarakat Sumba Barat diiringi alunan alat musik. Ragam alat musik tradisional tersebut antara lain berupa ,

- *Talla* (gong), alat musik ini terbuat dari kuningan atau pelat besi. Ukurannya bermacam-macam. Ada yang kecil (*talla ana kouka*) yang biasanya dipukul sebagai bunyi pembuka dan ada pula yang besar.
- *Beddu* (tambur), alat musik ini terbuat dari kulit hewan dan ada pula yang terbuat dari kulit manusia yang disebut sebagai tambur pamali (*ubbu*). Tambur Pamali (*ubbu*) ini merupakan peninggalan dari jaman dulu yang dibuat dari kulit musuh yang dikalahkannya saat perang, dan saat ini tambur tersebut disimpan di rumah adat dan hanya dibunyikan untuk upacara-upacara penting.
- *Katuba*, alat musik ini seperti tambur namun ukurannya lebih kecil yang dibunyikan dengan dipukul oleh tangan.
- *Goga Ama*, alat musik yang diletakkan dimulut dan digerakkan dengan menggunakan udara yang berada di mulut.
- *Talahe*, alat musik ini sejenis seruling berlubang satu yang ditiup menggunakan satu lubang hidung sementara lubang hidung yang satu lagi ditutup.

- *Ndungga roro*, sejenis biola dari tempurung kelapa dan bulu kuda.
- *Ndungga koba*, sejenis biola dari tempurung kelapa, bilah papan dan benang tali pintal.

➤ Seni Ukir/ Pahat

Ragam seni pahat dan ukir di Sumba Barat berkaitan dengan pola-pola hias yang terdapat pada bangunan megalitik. Pahatan ada yang berbentuk tiga dimensi (arca/ patung) dan ada pula yang dua dimensi (relief). Pola hias seni pahat pada masyarakat Sumba Barat sangat variatif, diantaranya ada yang berupa sulur-sulur, huruf 'S', lingkaran memusat dan sebagainya. Keberadaan seni pahat dan ukir ini merupakan warisan dari para leluhur masyarakat Sumba Barat yang keberadaannya menurut para ahli sudah ada semenjak jaman pra sejarah. Seni ukir dan pahat ini menggambarkan tokoh, manusia, binatang serta pola-pola geometris dari era yang lebih muda. Bentuk pola hias tersebut biasanya merupakan cerminan kepercayaan religius serta simbol raja atau pemimpin yang sangat dihormati. Seni ukir dan pahat biasanya dibuat pada batu kubur, tiang rumah adat serta obyek-obyek pemujaan seperti *katoda* dan sebagainya.

karena kampung adat ini wisatawan yang berkunjung dapat langsung menikmati pesona budaya beserta kehidupan di dalamnya yang masih tradisional. Keunikan tersendiri kampung adat ini yaitu terletak di sekitar pusat kota dengan keaslian yang masih terjaga hingga sekarang. Keragaman daya tariknya antara lain bentuk rumah dengan desain unik terdiri dari 3 bagian, ritual adat yaitu upacara kematian dan Wulla Podu atau bulan yang dikeramatkan, atraksi menenun dan produk hasil tenun yang hanya dijual ke wisatawan yang berkunjung. Kondisi lingkungan budaya masih sangat terjaga. Keragaman daya tariknya antara lain bentuk rumah dengan desain yang unik terdiri dari tiga bagian, batu kubur megalitik yang unik dan langka, dan keramahan masyarakat dalam menyambut wisatawan memberikan kepuasan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung.

9) Kampung Adat Tabera

Terletak di Desa Dokaka, Kecamatan Loli ± 7 km dari pusat Kota Waikabubak. Situs kampung adat ini memiliki kearifan lokal yang sangat luar biasa, yaitu bila dibandingkan dengan kampung adat yang lain kampung adat Tabera memiliki rato atau kepala suku dimana beliau mempunyai keputusan acara Wulla Podu atau menentukan hari baik yang tidak dimiliki oleh kampung adat lainnya, setelah diresmikan oleh Rato tersebut maka di mulailah acara ritual tahunan. Keunikan tersendiri kampung adat ini yaitu posisi letak desa yang sangat tertata dan berada di atas bukit untuk menghindari serangan musuh. Keragaman daya tariknya antara lain bentuk rumah dengan desain unik terdiri dari 3 bagian, ritual adat yaitu upacara kematian dan Wulla Podu atau bulan yang dikeramatkan, atraksi menenun dan produk hasil tenun yang hanya dijual ke wisatawan yang

berkunjung. Kondisi lingkungan budaya masih sangat terjaga.

10) Kampung Adat Bodo Ede

Terletak di Kecamatan Loli ± 12 km dari pusat Kota Waikabubak. Situs kampung adat ini masih tergolong masih asli dengan keunikan yang disuguhkan berupa batu kubur megalitik yang bernilai budaya tinggi dan keunikan ini tidak ditemukan di kampung adat lainnya. Keragaman daya tariknya antara lain bentuk rumah dengan desain unik terdiri dari 3 bagian, atraksi menenun dan produk hasil tenun yang hanya dijual ke wisatawan yang berkunjung. Kondisi lingkungan budaya masih sangat terjaga.

11) Kampung Adat Prai Golli

Terletak di Desa Wai Hura, Kecamatan Wanokaka ± 23 km dari Kota Waikabubak. Kampung adat ini merupakan rangkaian dari kampung adat Waikawolu dan Waiwuli yang keseluruhan berjumlah 8 rumah. Dengan sedikit menuruni beberapa anak tangga dari kampung Waikawolu dan Waiwuli, wisatawan dapat langsung menikmati pesona budaya yang tidak didapatkan di dua kampung sebelumnya yaitu berupa batu kubur megalitik di tengah kampung yang diperkirakan sudah berumur ratusan tahun dan masih terjaga keasliannya hingga sekarang. Batu kubur tersebut diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang dikeramatkan dan tempat dilaksanakannya puncak ritual Wulla Podu. Kondisi lingkungan alam dan budaya masih seimbang.

12) Kampung Adat Waikawolu dan Kampung Waiwuli

Terletak di Desa Wai Hura, Kecamatan Wanokaka ± 23 km dari Kota Waikabubak. Kampung adat ini berlokasi pada tempat yang sama sehingga keduanya merupakan kesatuan kampung adat tanpa adanya pemisah khusus secara fisik. Kedua kampung adat

## BAB IV

### BENTUK TARI KATAGA

#### 4.1. Perkembangan Tari Kataga

Tari Kataga sangat dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Sumba Barat, karena tari ini merupakan salah satu tari yang dipentaskan dalam acara-acara adat di masyarakat. Menurut penuturan bapak Charles H. Weru (Kadispar sekaligus seniman) beliau putra dari seorang seniman dan pesohor yang sangat terkenal di Wanokaka alm. Jack Weru, bahwa Tari Kataga berarti siaga. Tari ini merupakan simbol dari barisan prajurit yang siap siaga melawan musuh. Saat membawakan tari ini, para penari mengenakan pakaian adat lengkap, hal ini mempunyai makna "mereka bangga jika nantinya tewas dalam peperangan sudah dalam berpakaian adat, membawa harum nama kampung dan keluarga".

Persebaran Tari Kataga hanya terbatas pada 2 wilayah desa yakni : Desa Wanokaka dan Desa Anakalang. Namun tentu saja Tari Kataga yang berkembang di kedua desa tersebut memiliki perbedaan pada motif gerak. Gerakan Tari Kataga di Desa Wanokaka memiliki ciri khas gerak yang lebih kuat, terutama dalam gerak hentakan kaki serta ekspresi yang lebih tajam, namun gerakan Tari Kataga di Desa Anakalang memiliki gerak yang lebih halus terlihat dalam olahan tubuh penari baik itu penari laki-laki dan perempuannya.

Tari Kataga merupakan salah satu tari tradisional Kabupaten Sumba Barat khususnya Desa Wanokaka yang memiliki nilai seni, filosofis dan historis. Nilai seni dapat terlihat dari gerakan para penari yang merupakan perpaduan seni tari dan seni perang, Setiap gerak Tari Kataga pun memiliki filosofi dan makna tersendiri

dan diangkat dari sejarah masyarakat jaman dahulu sehingga kaya akan nilai historis (hasil wawancara tanggal 11 Maret 2019).

Menurut informasi dari para pelaku Tari Kataga, tari ini terinspirasi dari gerakan yang ada dalam suatu peperangan atau perlawanan terhadap musuh, baik itu dari cara memotong, menangkis dan menghindar. Konon pada jaman dahulu pernah terjadi perang antar suku/kampung yang disebut perang tanding. Dalam perang tersebut pemenangnya akan membawa pulang kepala musuh yang kalah sebagai simbol kemenangan mereka. Pemotongan kepala tersebut dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh perhitungan agar tidak merusak tengkorak. Selanjutnya kepala musuh tadi akan dimasak diatas tungku (*Adung Bani*) kemudian setelah itu tongkat digantung atau diikat dan dihias di sebuah tongkat yg dikenal dengan sebutan *Adung*. Apabila ada pihak ketiga melakukan perjanjian perdamaian pada kedua pihak, maka tengkorak kepala bisa dibawa pulang kembali oleh pihak musuh sebagai tanda perdamaian. Setelah perjanjian dilaksanakan, biasanya prajurit yang ikut dalam perang tanding akan memperagakan cara mereka berperang. Ada 3 elemen dasar pada peperangan yang sangat dipertahankan dalam strategi perang yaitu menyerang, bertahan, dan menghindar. Setelah perang tanding tersebut dihilangkan, maka mereka menjadikan gerakan tersebut menjadi sebuah gerak tari yang saat ini disebut dengan Tari Kataga.

Tari Kataga ini sesungguhnya tergolong kedalam jenis tari sakral karena hanya dipentaskan ketika ritual adat yang disakralkan oleh warga kampung setempat. Ritual yang dilakukan sebelum membawakan tarian ini ditandai dengan pemukulan gong sakral misalnya ritual kematian serta pemujaan pada roh leluhur. Gerak tari nya tidak boleh divariasikan. Penari Kataga tidak boleh sembarangan orang, penarinya terpilih serta ditunjuk oleh ketua suku dengan mempertimbangkan bibit bebet bobot dan kemampuan serta ketangkasan dalam membawakan gerakan-gerakan Tari Kataga. Terkadang juga penari dipilih sesuai

permintaan si pemilik hajut karena penari yang dipilih nantinya akan diberi imbalan baik barang maupun materi.

Namun saat ini Tari Kataga dapat digolongkan menjadi tari semi sakral karena selain untuk ritual juga dipentaskan pada saat pesta adat misalnya pesta membuat rumah baru. Melambungkan kegembiraan dan perayaan ungkapan selamat bagi yang melaksanakan upacara. Gerakan tari juga bisa lebih santai dan dapat divariasikan namun tidak menyimpang dari gerakan asli. Pesta adat ditandai dengan potong hewan babi dan kerbau. Kirakira pada tahun 1960an sejak perang dihilangkan dan situasi dalam keadaan damai Tari Kataga ini mulai dijadikan hiburan untuk umum dengan tujuan agar kesenian ini tidak punah dan selalu lestari. Sebelum pentas ritual yang dilaksanakan penari tidaklah khusus hanya saja secara bersama sama membuang sirih pinang ke 4 penjuru arah mata angin, serta ke atas (langit) dan ke bawah (tanah /ibu pertiwi) kemudian doa bersama memohon keselamatan kepada Tuhan agar acara bisa terlaksana dengan baik tanpa halangan.

## **4.2. Bentuk Tari Kataga**

Seni tari merupakan bagian dari satu bentuk seni, sebagai hasil dari proses pemikiran, perenungan serta dinamika sosial masyarakat pendukungnya. Seni tari tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan seni lainnya misalnya, seni musik, seni suara (vokal) karena didalam seni tari terdapat unsur lain yang menunjang keberadaan seni tari tersebut. Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan – gerakan tubuh manusia. Dalam hal ini gerak merupakan bagian yang paling dominan sebagai ungkapan ekspresi jiwa seseorang dalam mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, marah dan lain sebagainya. Seni adalah alat komunikasi yang halus karena simbolis yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan sehingga dalam seni dituntut lebih banyak persyaratan untuk

dapat mengungkapkan misi yang akan disampaikan. Ragam gerak tari rakyat lebih mengandalkan ekspresi dan imitatif (peniruan).

Adapun bagian-bagian penting dari Tari Kataga yang membentuk tarian tersebut secara utuh adalah: (1) penari, (2) tata rias dan busana, (3) perlengkapan, (4) struktur pertunjukan, (5) ragam gerak, (6) musik iringan, (7) tempat pementasan/pertunjukan.

#### (1) Penari

Pada seni tari, penari merupakan elemen penting yang mendukung suksesnya sebuah seni pertunjukan khususnya seni tari. Penari merupakan seseorang yang berperan sebagai aktor/aktris yang memperagakan setiap gerak-gerak yang terdapat dalam tarian tersebut. Dalam pementasannya, Tari Kataga ditarikan oleh 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, dimana penari laki-laki khususnya dipilih melalui beberapa kriteria, diantaranya bibit bebet bobot juga dilihat dari silsilah keluarga, suku dan dilihat dari kemampuannya serta ketangkasannya dalam menari. Dalam perkembangannya, penari Kataga dipilih sesuai permintaan si pemilik hajat karena penari yang dipilih nantinya akan diberi imbalan baik barang maupun materi.

#### (2) Tata Rias dan Busana

Selain penari, elemen penting lainnya dalam seni tari adalah tata rias dan busana. Dengan tata rias dan busana akan memberikan kesan keindahan dari tarian yang sedang dibawakan oleh penari, selain itu dengan dukungan tata rias dan busana yang sesuai akan memberikan karakter terhadap tarian. Dari sisi penari, adanya tata rias dan busana akan memberikan dukungan dalam menjiwai karakter tarian yang sedang dibawakan, selain itu juga dapat menutupi kekurangan yang dimiliki oleh penari, biasanya terkait dengan bentuk anggota tubuh. Untuk Tari Kataga pakaian yang digunakan adalah pakaian

adat daerah Sumba Barat yang kecenderungannya menggunakan kain tenun. Sedangkan dalam tata rias, penari laki-laki tidak mengenakan tata rias yang beraneka macam, tata rias yang dipergunakan sangat sederhana, bahkan bisa dikatakan tidak mengenakan tata rias. Sedangkan penari perempuan juga mengenakan tata rias yang sederhana, hanya menggunakan bedak, alis-alis, perona pipi dan gincu yang berwarna lembut agar terlihat lebih alami.

Dalam melakukan Tari Kataga para penari menggunakan pakaian yang berbeda antara pria dan wanita yang tentunya memiliki makna tersendiri. Kostum yang digunakan para penari laki-laki maupun perempuan dalam pertunjukan Tari Kataga adalah pakaian adat. Dalam menari Kataga, para penari laki-laki maupun perempuan dilarang menggunakan celana panjang, baju kaos dan alas kaki. Hal ini dianggap tidak sejalan dengan pakem-pakem yang telah diterima secara turun-temurun. Antara pakaian laki-laki dan perempuan terdapat sedikit perbedaan, terutama dalam pemakaian baju, motif kain, dan perhiasan. Jenis-jenis pakaian laki-laki dan perempuan yang digunakan dalam Tari Kataga dapat diuraikan sebagai berikut.

#### ➤ **Pakaian Penari Laki- Laki**

Para penari biasanya tidak menggunakan baju dan hanya celana pendek pada bagian dalam, sedangkan pada bagian luar biasanya menggunakan kain tenun berwarna putih bermotif. Dalam hal ini kaum lelaki mengenakan dua lembar kain tenun yang mana satu untuk dililit menutupi bagian paha satu lagi untuk diselempangkan.



**Gambar 4.1. Regi, kain untuk laki-laki**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



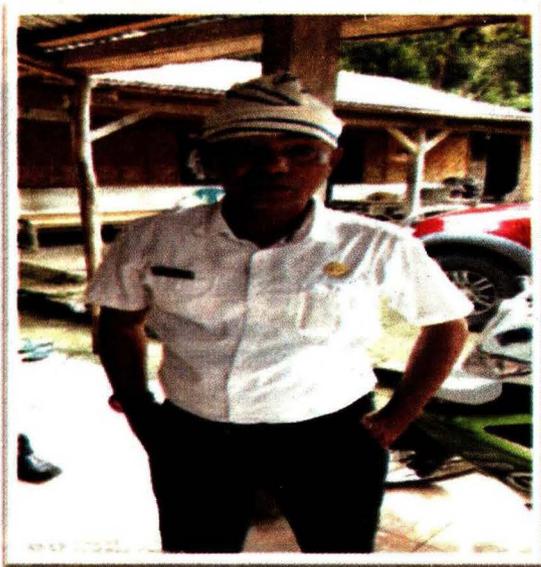
**Gambar 4.2. Doku Deha, kain untuk slempang**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.3. Kain dan ikat pinggang, Kanyabung dan Laru Bagi**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.4. Ikat Kepala, *Paroa Holuk***

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.5. Ikat Rahang, Kataingengi**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.6. Bulu Ayam di Kepala, Wulu Hai**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.7. Giring-Giring (*Lagoru*) dan Bulu Kuda hiasan kaki (*Kaleliwih*)**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019

#### ➤ **Pakaian Penari Perempuan**

Pakaian penari perempuan terdiri atas, kain sarung hasil tenunan, dan perhiasan emas. Secara terperinci, pakaian penari perempuan terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut:

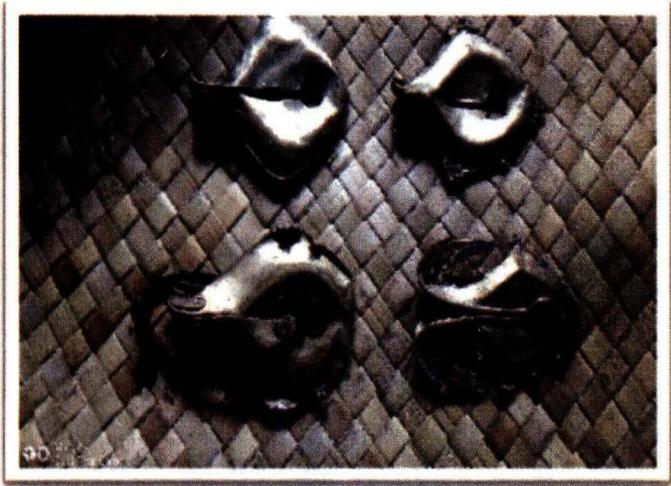
- a) Pada masa lampau hingga saat ini penari perempuan (*Neagu*) tidak mengenakan baju, tetapi kain sarung dibuat lebih tinggi, sampai ke dada. Ujung sarung diikat pada bagian dada kemudian di bagian pinggang diikat dengan ikat pinggang. Sehingga ikatan kain di dada dan pinggang berbentuk serupa kemben penutup dada dan panjangnya sampai sejajar mata kaki. Kain tenun berbentuk sarung itu disebut *Rabing* jika sudah dipakai berubah nama menjadi *Parabing*.



**Gambar 4.8. Sarung untuk penari perempuan, *Rabing***

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019

- b) Perhiasan terdiri atas anting berhiaskan mamuli, biasanya mamuli terbuat dari emas dengan berat masing-masing sekitar 10 gram. *Maraga* (kalung) dengan hiasan liontin. Gading yakni gelang berbentuk bulat digunakan pada pergelangan tangan kiri dan kanan, dahulu gelang tersebut terbuat dari Gading gajah asli, seiring perkembangan zaman perhiasan ini mengalami modifikasi dengan menggunakan perhiasan imitasi baik itu berbahan kayu dan lainnya yang dapat dibeli di toko. Hiasan kepala berupa *roa holuk*, yakni seperti mahkota dengan dihiasi kain panjang yang terurai. Kemudian di atasnya berisi hiasan berbentuk tanduk kerbau (*Tabelo*) yang dahulunya terbuat dari emas atau kuningan dan sekarang juga sudah di modifikasikan. Untuk tatanan rambut penari perempuan cukup rambut diurai dipadukan dengan tata rias wajah yang sederhana agar tampil cantik, dan anggun.



**Gambar 4.9. Hiasan telinga/Anting, Mamuli**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.10. Hiasan Leher/Kalung, Maraga**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.11. Hiasan Tangan/Gelang, Gading**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.12. Mahkota Perempuan, Roa Holuk**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.13. Hiasan pada Mahkota Perempuan, Tabelo**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019

### 3) Perlengkapan Tari

Pementasan Tari Kataga membutuhkan berbagai perangkat perlengkapan sebagai sarana menari. Perlengkapan itu berupa perlengkapan benda-benda atau peralatan menari, kelengkapan personal, maupun musik pengiring. Jika Tari Kataga dilakukan untuk memeriahkan upacara adat, semua perlengkapan menari harus ada. Jika salah satu perlengkapan itu tidak ada, maka pelaksanaan tari tersebut dianggap kurang khidmat. Sebaliknya, jika Tari Kataga itu digunakan untuk sarana hiburan, maka beberapa perlengkapan tari bisa saja tidak digunakan. Pementasan Tari Kataga yang berkaitan dengan upacara adat, dibutuhkan sebagai berikut:

- Tameng/Perisai (*Toada*)

*Toada* merupakan salah satu perlengkapan tari dalam menari Kataga. Tari Kataga yang semula merupakan tari perang adat Sumba, kemudian saat ini bisa juga

digunakan sebagai tari penyambutan tamu penting saat pesta adat, saat kedatangan tamu kehormatan seperti Gubernur, Bupati kegiatan penting di provinsi, kemudian perayaan HUT Kemerdekaan Indonesia, pembukaan festival-festival dll, maka perisai (*Toada*) yang diserahkan terimakan saat menari Kataga secara sakral dilambangkan sebagai alat untuk melindungi diri dari serangan musuh. Kemudian saat ini *toada* beralih fungsi sebagai lambang keperkasaan, biasanya alat ini digunakan pada tangan kiri dan biasanya didampirkan oleh senjata lain seperti pedang, tombak, parang yang dibawa dengan menggunakan tangan kanan



**Gambar 4.14. Tameng/Perisai, Toada**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019

- Parang Khas Sumba Barat (*Katopu*)  
*Katopu* adalah senjata tajam berupa parang yang digunakan sebagai perlengkapan dalam Tari Kataga.

Parang/ *Katopu* yang selalu di pinggang pria dewasa menjadi pemandangan khas di Sumba yang kini merupakan wilayah empat kabupaten, yakni Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Pemandangan seperti itu dijumpai mulai dari pedesaan hingga kota. Membawa *Katopu* belum tentu berhubungan dengan kebutuhan kerja. Di Sumba, fungsi *Katopu* bisa diketahui melalui gagangnya. Kalau gagangnya dari kayu, hampir dipastikan sebagai parang kerja. Jika *Katopu* bergagang tanduk hewan, apalagi dari gading, dipastikan sebagai aksesoris atau pelengkap busana adat pria Sumba. Orang Sumba akan kebingungan jika tidak membawa parang/*Katopu* karena parang merupakan simbol dari kegagahan dan kejantanan seorang laki-laki. *Katopu* dahulu merupakan senjata keramat yang diserahkan saat menari Kataga yang dilambangkan sebagai kejantanan maupun kekuatan para lelaki Sumba. Namun saat ini, *Katopu* bukan lagi menjadi senjata keramat, hanya berfungsi sebagai pelengkap Tari Kataga. *Katopu* ini digunakan sebagai benda tajam untuk mendukung aktifitas penduduk Sumba sehari-hari.

#### 4) Struktur Pertunjukan dan Ragam Gerak

Struktur merupakan susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian (Dibia, 2013: 114). Lebih lanjut lagi Dibia menjelaskan bahwa ada tiga (tiga) bagian pokok yang membangun struktur hampir semua tarian di Bali yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Ketiga bagian ini mengalir sedemikian rupa, berawal dari intensitas gerak yang rendah, kemudian meningkat menjadi lebih bergairah, dan berakhir pada intensitas yang lebih rendah walaupun tidak serendah intensitas pada bagian awal. Sedangkan dalam seni tari, gerak merupakan hal yang sangat penting atau dikatakan sebagai elemen

utama. Gerak dalam tari merupakan media untuk menyampaikan maksud tertentu yang ingin dituangkan dalam sebuah tari. Oleh sebab itu, gerak dalam sebuah tarian harus ditata sebagai wujud sebuah keindahan dan disesuaikan dengan gaya penari, tata rias dan busana, iringan, serta unsur-unsur lainnya yang terdapat dalam seni tari.

## Bagian I

Pada bagian awal, musik tradisional berupa kendang dan gong dibunyikan terlebih dahulu pertanda para penari baik laki-laki dan perempuan harus siap sedia. Sebelum mulai menari terlebih dahulu mereka mengadakan doa bersama memohon keselamatan dan kelancaran dalam pertunjukan. Kemudian mereka membentuk 2 barisan secara horizontal yang merupakan simbol dari dua kubu yang sedang siap-siap maju dalam medan pertempuran. Kemudian sambil melangkah perlahan merapat membentuk satu barisan yang dipimpin oleh salah seorang penari yang berada di barisan paling depan disebut *Kalalakung*. Kemudian si pemimpin menyerukan vokal “ *lalalalala O uuu*” lalu disambut dengan seruan vokal si pemimpin penari wanita yang dengan “*lililili uuu*”. Seruan vokal tersebut merupakan simbol dari seruan dengan suara yang begitu khas semangat yang membara untuk menggetarkan semangat musuh disebut *Paceliyawaw/ Takallak* . Dalam Tari Kataga, wanita selalu berada di barisan luar. Alasannya karena berdasarkan tradisi orang Wanokaka bahwa mereka selalu menganggap laki-laki sebagai generasi penerus yang harus berdiri di barisan terluar sebagai pelindung dan pengayom kaum wanita. Laki - laki menganggap wanita ibarat tungku menyala yang menjadi sumber kehidupan bagi keluarga yang harus dilindungi.

## Bagian II

Bagian selanjutnya membentuk satu barisan lurus horizontal dengan ekspresi wajah yang menatap tajam merupakan simbol kekuatan dan kesiapan perlawanan terhadap musuh. Sambil berjalan melompat dengan kaki kanan dan kiri secara bergantian, dengan pandangan wajah kekanan dan ke kiri sambil menghentakkan tameng yang dipegang dengan tangan kiri, gerak ini disebut *Detalung*. Merupakan simbol gerak menunggu dan mengamati keberadaan musuh, dan menangkis perlawanan demi menggetarkan musuh. Para penari mulai siap atau bergerak merapatkan barisan (*Parahi*) dan mulai menghentak – hentakkan tameng satu dengan yang lain dan mulai mencabut parang fungsinya untuk menggetarkan semangat musuh dan menyerukan kemenangan dari pihak musuh.

## Bagian III

Selanjutnya yaitu penari membentuk formasi (*Habari*) tetap dengan barisan satu garis lurus vertikal. Keanekaragaman atau variasi gerak Tari Kataga dapat dilihat dari motif gerak baik dari langkah kedepan berbentuk zigzag. Diselingi dengan gerak melompat dengan tangan menyiku membawa parang disebut *Detalung*. Kembali membentuk dua barisan, 3 orang di kanan dan 3 orang di kiri dengan gerak menoleh kanan dan kiri menghentakkan tameng duduk saling berhadapan (*Pangakung*) yang merupakan simbol peperangan dengan musuh, saling beradu ekspresi menandakan amarah dan ambisi untuk memperoleh kemenangan. Formasi terakhir adalah gerak melompat dengan gerak yang sama seperti diatas kemudian memutar balik disebut *Habaling*. Untuk formasi dan ragam gerak tari wanita sangat sederhana hanya mengayunkan kedua tangan kekanan dan kekiri sambil memutar-mutar pergelangan tangan diiringi dengan langkah kaki ke kiri dan ke kanan disebut *Pahodurading*. Disambut dengan alunan / irama (*Yaiwu*) “Lilililiii uuu”. Seruan terakhir tersebut merupakan simbol dari kebahagiaan dan kegembiraan

seorang istri yang menyambut suami pulang dengan kemenangan. Bersamaan dengan barisan pengiring penari perempuan (*Neagu*) penari laki-laki dan perempuan pulang secara bersamaan.

Dari semua rentetan ritual adat khususnya orang di Sumba Tari Kataga selalu menjadi ritual awal termasuk orang-orang dari wilayah Wanokaka dan Anakalang yang merupakan daerah persebaran Tari Kataga yang masih bertahan hingga saat ini. Ini berarti bahwa ritual seperti itu sudah sangat tua sekali usianya, atau bukti bahwa manusia memiliki kecenderungan yang sama dalam menghayati kosmos.

#### 5) Musik Iringan

Pementasan Tari Kataga membutuhkan berbagai perangkat perlengkapan sebagai sarana menari. Perlengkapan itu dapat berupa perlengkapan benda-benda atau peralatan menari, alat musik dan kelengkapan personal. Jika, Tari Kataga dilakukan dalam rangka memeriahkan upacara adat, semua perlengkapan menari harus ada baik itu sarana upacara sebelum menari, pakaian adat lengkap dan asli sakral tidak berbahan imitasi. Salah satu perlengkapan itu tidak ada, maka pelaksanaan Tari Kataga dianggap tidak lengkap dan kurang khidmat. Sebaliknya, jika Tari Kataga digunakan hanya untuk hiburan semata, beberapa perlengkapan bisa saja tidak digunakan. Misalnya, tidak menggunakan sarana upacara, tidak harus di laksanakan di depan rumah adat, tidak harus di sekitar altar kampung adat, dapat diringi dengan musik, dan sebagainya. Pementasan Tari Kataga yang berkaitan dengan upacara adat, dibutuhkan perlengkapan alat musik sebagai berikut:

- a. Gong adalah alat musik pukul terbuat dari lempengan kuningan dengan tonjolan pada bagian tengah. *Gong* merupakan alat musik utama yang digunakan untuk mengiringi berbagai tarian di Sumba. *Gong* yang digunakan berjumlah 4 buah dengan berbagai ukuran. *Gong* juga biasanya dilengkapi dengan 2

buah gendang terbuat dari kulit sapi atau kerbau berkaki kayu menyerupai bentuk jimbe. Ada yang bentuknya lebih tinggi dipukul menggunakan tangan disebut *Katuba* dan ada yang bentuknya lebih pendek dengan bahan yang sama tetapi dipukul menggunakan gagang kayu disebut *Deri*. Alunan musik yang merupakan perpaduan antara pukulan gong dengan gendang digunakan dalam Tari Kataga. Dalam hal ini gong digunakan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa Tari Kataga akan segera dimulai sekaligus mengajak masyarakat untuk ikut menari.



**Gambar 4.15. Alat musik pukul, *Deri***

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.16. Alat Musik Pukul, *Katuba***

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019



**Gambar 4.17. 4 buah gong berbeda ukuran**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2019

Selain itu masing - masing suku di Sumba memiliki ciri musik dan tangga nada khas. Tidak sebagaimana lazimnya tangga nada diatonik, do- re-mi-fa atau do-mi-fa-sol seperti pentatonik lazim. Sayangnya, irama asli seperti ini hilang begitu saja oleh irama yang lebih populer, seperti dangdut, reggae, dan lain-lain, yang dibungkus dengan sekedar .

#### 6) Tempat Pementasan

##### - *Natar*

*Natar* merupakan tempat pementasan Tari Kataga jika berkaitan dengan upacara adat di Sumba Barat. *Natar* merupakan pusat orientasi yang berada di tengah kumpulan bangunan rumah adat (*uma*). *Natar* ini menjadi penting karena di dalam *natar* inilah semua ritual kepercayaan dilaksanakan, termasuk menjadi tempat bagi batu kubur. Ruang disekitar *natar* tersebutlah berfungsi sebagai tempat diselenggarakannya upacara adat maupun tempat aktifitas penduduk sekaligus menjadi tempat terselenggaranya Tari Kataga ini. Pola kampung adat Sumba pada umumnya berorientasi ke arah utara-selatan sebagai arah utama. Oleh sebab itu rumah adat (*uma*) kepala kampung (kepala *Kabisu*) terletak di bagian selatan menghadap ke utara atau yang disebut *uma Katoda*, rumah wakil kampung adat (anak laki tertua dari *Kabisu*) atau disebut *Uma Kere* terletak di sebelah utara menghadap ke selatan. Sehingga seluruh bangunan rumah adat tersebut mengelilingi dan menghadap atau berorientasi pada *natar* yang menjadi pusatnya.

##### - *Stage / Panggung*

Dalam seni pertunjukan panggung dikenal dengan istilah *stage* melingkupi pengertian seluruh panggung. Panggung merupakan tempat yang tinggi agar karya seni yang diperagakan di atasnya dapat terlihat oleh

penonton. Jika Tari Kataga tidak dipertunjukkan dalam suasana pesta adat dan dipertunjukkan dalam suatu acara-acara penyambutan tamu penting biasanya digelar di suatu panggung. Baik itu panggung terbuka/ daerah tempat yang terbuka seperti; lapangan, halaman, beberapa tempat yang landai dimana penonton berada dibawah tempat tersebut, bisa juga sejajar dengan *stage*/panggung. Dapat juga disebut panggung berbentuk prosenium, dimana arah dari panggung ini hanya satu jurusan yaitu ke arah penonton saja agar pandangan penonton lebih terpusat kearah pertunjukan.

## **BAB V**

# **FUNGSI DAN MAKNA TARI KATAGA**

### **5.1. Fungsi Tari Kataga**

Perbincangan-perbincangan yang terjadi hingga hari ini kebanyakan orang menganggap antara ilmu, teknologi dan seni adalah tiga hal yang berbeda. Perbedaan tersebut diletakkan pada cara pandang bahwa ilmu merupakan kegiatan yang seolah-olah hanya terkait dengan aspek kognisi, teknologi seolah-olah hanya terkait dengan aspek perbuatan atau psikomotorik, sedangkan seni merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perasaan atau afeksi.

Kalau kita cermati maka akan terlihat bahwa ketiga hal tersebut saling terikat dan tidak bisa dipisahkan. Ilmu tentu saja membutuhkan teknologi dan seni. Misalkan saja ambil contoh mengenai mobil, dimana dengan mengendarai mobil seseorang akan bisa berpindah tempat dengan waktu yang singkat, nyaman serta keselamatan yang terjamin. Pada sebuah mobil kita bisa menemukan perpaduan antara ilmu teknologi serta seni. Dengan berpindah tempat maka seseorang akan mendapatkan atau bahkan mengembangkan ilmu baru, yang ditopang dengan mobil sebagai bentuk dari teknologi serta seni yang mempengaruhi tampilan mobil. Teknologi demikian juga bisa berkembang dengan adanya dukungan ilmu dan seni. Misalnya saja teknologi berkembang dengan pesat dengan didorong oleh ilmu, bagaimana teknologi rumah berkembang dengan ditopang dengan ilmu sosiologi, antropologi, arsitek dan sebagainya. Senipun juga demikian, seni akan berkembang dengan adanya dukungan dari ilmu dan teknologi. Seorang seniman akan mampu menghasilkan karya seni yang hebat dengan didukung oleh ilmu serta teknologi,

sebagai contoh adalah seniman pencipta lagu, dia akan mampu menciptakan lagu dengan ditopang teknologi berupa alat musik yang mengeluarkan nada, nah nada yang berupa suara ini akan ditopang oleh adanya ilmu mengenai frekuensi suara misalnya, sehingga lagu yang diciptakan akan mampu diterima bahkan mempengaruhi pendengarnya.

Secara historis sesungguhnya antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tidak pernah terpisahkan. Sejak zaman Yunani kuno, seni, teknologi dan ilmu tidak dibedakan. Seni pada zaman Yunani kuno disebut 'tehne' atau 'ars' menurut orang Romawi, yang berarti 'kepandaian' atau 'keahlian'. Kepandaian dalam hal ini tidak hanya kepandaian membuat karya seni rupa, tetapi juga kepandaian membuat karya seni musik, karya sastra dan juga karya lainnya termasuk filsafat dan retorika.

Sekarang ini ketika kebudayaan makin berkembang, dan berbagai kegiatan manusia semakin beragam maka unsur-unsur kebudayaan itu makin eksplisit dan makin terpisah (*exclusive*). Seni pada zaman dulu tidak dibuat secara eksklusif yang terpisah dengan kegiatan di bidang lain tetapi menyatu dengan kegiatan lainnya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Seni dibuat orang kecuali untuk memenuhi kebutuhan estetik juga untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekspresif dan simbolik. Seni kecuali dipandang sebagai gagasan juga bisa dilihat sebagai proses dan juga hasil. Jika dipandang sebagai 'gagasan' maka karakter seni sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan ilmu pengetahuan. Jika dipandang sebagai 'proses' maka seni seperti teknologi. Kemudian jika dipandang sebagai 'hasil' maka seni seperti benda biasa yang bisa mengandung nilai estetik dan non estetik. Lalu apakah sebenarnya yang membedakan antara seni dengan unsur-unsur budaya lainnya, maka jawabannya untuk sementara ini adalah terletak pada fungsinya.

Seni sebagai unsur budaya tentu saja mempunyai fungsi dan peran yang berbeda dengan unsur budaya lainnya. Kaum fungsionalis mengatakan bahwa segala sesuatu akan dipertahankan keberadaannya jika sesuatu tersebut masih fungsional. Hal ini

sebagaimana diungkapkan oleh Peursen (1988:85), menurutnya fungsi selalu menunjukkan pengaruh sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Apa yang dinamakan fungsional tidak berdiri sendiri, justru dalam hubungan tertentu, sesuatu itu memperoleh arti dan maknanya. Dengan demikian pemikiran fungsional selalu menyangkut hubungan, pertautan atau relasi. Seni dan juga hasil kegiatannya masih ada hingga sekarang karena seni masih fungsional bagi kehidupan manusia. Demikian juga keberadaan benda ciptaan manusia lainnya tetap dipertahankan karena dianggap masih bermanfaat atau masih fungsional. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Edi Sedyawati, fungsi seni dalam memenuhi kebutuhan manusia bermacam-macam, seni dapat menjadi sarana bagi komunikasi dengan kekuatan adi kodrati dapat merupakan sarana ekspresi dan sublimasi bagi manusia untuk menyatakan tanggapan dan tafsirannya terhadap alam, dunia dan kehidupan, dapat menjadi sarana katarsis untuk melepaskan desakan energi maupun nafsu dengan cara yang terkendali, pada golongan masyarakat tertentu juga dapat dikembangkan dan dipelihara secara khusus sebagai atribut bagi masyarakat tertentu (Edi Sedyawati, 1994).

Fungsi seni tentu berbeda dengan fungsi benda ciptaan manusia lainnya yang dikategorikan sebagai benda bukan karya seni. Membedakan antara karya seni dengan karya lainnya hanya berdasarkan fungsinya tentu saja tidak cukup karena fungsi itu sendiri juga bermacam-macam. Seni ada yang berfungsi estetis dan ada juga yang berfungsi non-estetis, demikian juga karya non-seni.

Tari adalah sebuah bentuk seni yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Apabila diperhatikan dengan seksama, hampir setiap peristiwa yang berhubungan dengan kepentingan hidup manusia seperti aktivitas sosial budaya, ekonomi, banyak menghadirkan serta melibatkan seni tari, baik sebagai pertunjukan maupun sebagai hiburan. Dilihat dari sisi jenis dan fungsinya, maka tari dapat dibedakan menjadi beberapa pengelompokan .

Tari Kataga merupakan buah karya dari masyarakat Sumba Barat yang dilatar belakangi oleh budaya masyarakat setempat. Keberadaannya yang hingga kini tentu saja tak terlepas dari fungsi dari diciptakannya tari tersebut. Guna melihat mengenai fungsi Tari Kataga yang hingga kini masih ditarikan oleh masyarakat Sumba Barat, dipergunakan teori AGIL yang cetuskan oleh Talcott Parsons. Dimana dalam teori ini, fungsi merupakan suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Karena itu ada empat imperatif fungsional yang diperlukan seluruh sistem, termasuk juga sistem yang terdapat dalam Tari Kataga. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut, yang disebut sebagai skema AGIL harus dijalankan agar sistem terus dapat bertahan hidup. Keempat fungsi tersebut adalah:

1. Adaptasi: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Goal Attainment (pencapaian tujuan): sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integration: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional tersebut (A, G, L)
4. Latensi (pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer, 2010:257).

Organisme behavioral, adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang dipergunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang

menjadi komponennya. Akhirnya sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Adapun fungsi dari Tari Kataga yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Sumba Barat adalah sebagai berikut ;

### **5.1.1. Fungsi Filosofi**

Tari Kataga merupakan salah tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Sumba Barat. Tari tradisional merupakan suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa kemasa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius, dan tradisi yang tetap. (Nadjamuddin, 1983: 13)

Sebagaimana pendapat diatas, apabila dilihat dari garis waktu, perjalanan Tari Kataga semenjak pertama kali ditarikan hingga hari ini melalui fase pewarisan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga hari ini, dan apabila dilihat dari sisi gerakan, tari ini mempunyai gerakan yang masih kaku bertumpu pada pedoman dari leluhur. Sebagaimana telah disebutkan di bab terdahulu, bahwa tari ini muncul dari gerakan-gerakan seorang prajurit yang tengah memenangkan peperangan. Maka gerakan-gerakannya pun mengekspresikan gerakan seorang prajurit atau petarung, diantaranya gerakan menyerang, bertahan, mengintai serta tak lupa gerakan luapan kegembiraan kemenangan. Gerakan-gerakan prajurit tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga terangkai menjadi sebuah tarian yang kaya akan simbol-simbol tertentu, baik simbol semangat, kesiap siagaan dan simbol lainnya. Simbol-simbol tak hanya pada gerakan yang ditarikan namun juga pada kelengkapan yang dikenakan oleh penari dan iringan musik serta syair yang diucapkan penari guna memacu semangat. Terlebih lagi tari ini menjadi sarana dalam kegiatan adat, sebuah proses peralihan yang cukup kaya akan simbol dan makna, dari semula tarian perang hingga menjadi tarian sarana upacara adat.

### 5.1.2. Sarana Upacara

Fungsi ini, tari bersifat sakral memiliki unsur magis. Gerak yang ditarikan merupakan rangkaian gerak ekspresif imitatif (gerak maknawi). Ada unsur pemujaan kepada Tuhan, Dewa, leluhur atau penguasa alam. Pola lantai yang digunakan sering melingkar, berjajar atau berbaris. Yang berhubungan dengan tata cara kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat menyangkut alamiah atau kehidupan itu sendiri. Pada umumnya upacara tersebut erat sekali hubungannya dengan kepercayaan animisme dan totemisme. Tari-tarian yang termasuk pada acara adat yaitu tari-tarian yang dalam upacara tersebut mempunyai peranan penting didalam pelaksanaannya. (Rosliana: 1977: 11).

Jenis tari ini bukan keindahan semata tapi melainkan kekuatan yang dapat mempengaruhi atau mengatur sesuai dengan maksud yang dikehendaki. (Rakhyatmo, 1986:7).

Tari Kataga dalam masyarakat Sumba Barat sering dihubungkan dengan pelaksanaan upacara adat. Tari ini dipentaskan ketika ada anggota masyarakat maupun desa yang tengah melangsungkan hajatan adat, seperti : upacara kematian, upacara adat perkawinan dan upacara prosesi pembangunan rumah adat.

Disaat dipentaskan pada upacara adat Tari Kataga ditampilkan dengan memenuhi persyaratan sebagaimana aturan yang berlaku di masyarakat setempat. Dimana penari Kataga dipilih oleh tetua adat melalui proses musyawarah dengan anggota masyarakat. Disamping pemilihan penari yang melalui prosesi adat, yakni dengan musyawarah, personal penarinya pun juga dipilih dengan berpatokan pada aturan yang berlaku, dimana penari harus dalam keadaan bersih tidak sedang dalam keadaan duka. Saat pelaksanaannya pun disertai dengan rangkaian upacara yang tengah dilangsungkan, dan dipentaskan di dalam area rumah adat atau rumah warga yang sedang mempunyai hajatan. Sebelum acara pertunjukan dimulai seorang pemimpin upacara membacakan doa (mantra) dan menyiapkan berbagai sesaji yang harus dipenuhi. Tujuannya agar diberi keselamatan bagi seseorang yang

sedang mempunyai hajat serta para penari dapat menarik tarian tersebut dengan baik tanpa adanya cedera, diarenakan gerakan tarian yang memerlukan banyak tenaga serta perlengkapan tari yang menggunakan senjata tajam. Demikian juga para penari sebelum menarik tarian ini, harus berdoa dengan hati yang suci dan bersih. Apabila mereka mempunyai niat yang tidak baik maka dalam pertunjukan akan mengalami cedera.

### **5.1.3. Estetika**

Berbicara mengenai estetika berarti membicarakan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, membahas semua aspek dari apa yang disebut indah. Keindahan itu sendiri meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia seperti sebuah karya tari misalnya.

Hampir di setiap pementasan tari selalu menampilkan unsur keindahan yang paling utama, karena keindahan di dalam seni itu merupakan mutlak. Keindahan memiliki pengertian yang sangat luas, di mana keindahan itu merupakan keteraturan susunan bagian dari bentuk tari secara organik, keserasian atau keselarasan dalam unsur maupun pola-pola yang mempersatukan bagian-bagiannya. Maksudnya adalah di dalam sebuah seni tari keindahan dilihat dari segi isi, makna, atau pesan tertentu. Sebagaimana halnya dengan Tari Kataga yang walaupun menggunakan ragam gerak sederhana namun dari kesederhanaan tersebut akan menimbulkan nilai keindahan yang kuat.

Ragam gerak Tari Kataga yang enerjik memancarkan keindahan mengenai semangat dan kekompakan para penarinya. Pola lantai yang berbaris dengan satu orang di depan yang menjadi pemimpin barisan merupakan sebuah pemandangan yang cukup memanjakan mata penontonnya, dengan adanya teriakan-teriakan disela-sela gerakan yang dilakukan oleh penari menambah semangat bagi si penari sendiri dalam melakukan gerakan dan memicu semangat pula bagi yang menontonnya.

Dari sisi kostum yang dikenakan oleh penarinya, dimana penari mengenakan kostum berupa pakaian adat Sumba Barat

memberikan keindahan budaya serta memperlihatkan identitas dari suku bangsa dan memunculkan rasa kecintaan bagi masyarakat pendukungnya terhadap daerah mereka.

Apabila ditelisik lebih jauh mulai dari kostum yang dikenakan oleh penari hingga ragam geraknya, Tari Kataga merupakan sebuah karya seni dari para leluhur bangsa, khususnya masyarakat Sumba Barat yang harus selalu dijaga kelestariannya supaya tak lekang dimakan waktu.

#### **5.1.4. Pendidikan**

Bangsa Indonesia mempunyai kekayaan seni dan budaya yang sangat beragam. Kekayaan tersebut tidak hanya untuk dinikmati, disimpan dan didokumentasikan. Namun perlu untuk dipelajari, dikembangkan sehingga mampu lestari.

Perkembangan dunia saat ini dimana telah masuk dalam ranah globalisasi, dimana batas-batas geografi suatu daerah hingga batas-batas budaya sangatlah samar karena tertembus oleh adanya perkembangan teknologi serta komunikasi lintas batas. Kondisi saat ini telah memunculkan dampak yang kurang baik terhadap generasi muda, contoh sederhananya saja, para generasi muda saat ini bisa menyanyikan lagu korea dengan fasih sedangkan mereka belum pernah menginjakkan kaki di bangsa tersebut. Apabila tidak diatasi dengan segera maka budaya bangsa Indonesia yang sangat kaya bisa sedikit-demi sedikit luntur dan hilang.

Keberadaan Tari Kataga yang masih eksis hingga hari ini memberikan sebuah pelajaran bahwa dalam Tari Kataga terkandung fungsi pendidikan yang disematkan oleh para leluhur yang dikemas pada sebuah tradisi maupun ritual adat yang dijalankan oleh masyarakat pendukung Tari Kataga.

Perkembangan iptek saat ini haruslah disikapi dengan mempergunakannya sebagai alat dalam mengupas mengenai nilai serta norma yang terkandung dalam Tari Kataga, serta sebagai alat pula untuk mengembangkan Tari Kataga. Dengan diketahuinya nilai-nilai serta norma yang terkandung dalam Tari Kataga maka akan mampu dijadikan modal dasar dalam memberikan

pemahaman kepada generasi penerus mengenai kekayaan budaya di masyarakat Sumba Barat khususnya sehingga generasi muda di Sumba Barat mampu memahami serta menterjemahkan Tari Kataga sesuai dengan perkembangan jaman namun tak melepaskan Tari Kataga dari asal tumbuh dan berkembangnya. Dengan demikian proses pelestarian budaya akan berjalan dengan baik. Disisi lain dengan mampunya mengupas nilai serta norma yang terkandung dalam Tari Kataga akan mampu mempergunakannya sebagai batasan atau benteng dalam menyaring derasnya informasi yang masuk dari luar.

#### **5.1.5. Sosial**

Seni sebagai ciptaan manusia yang muncul dari perasaannya dan diwujudkan dalam bentuk sosial yang ekspresif mempunyai berbagai macam fungsi. Salah satu fungsi yang mendasar adalah fungsi sosial. Seni menyandang fungsi sosial bersifat manusiawi, karena hakikat seni adalah untuk dikomunikasikan, berarti untuk dinikmati, ditonton, didengar atau diresapkan. Kehadiran seni mencakup tiga faktor yang saling berhubungan yakni si pencipta, hasil karya seni dan pengamat atau penonton. Ketiga faktor yaitu pencipta, karya seni dan penonton merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau menjadi sebuah lingkaran yang satu menunjuk yang lain. Sebagai seorang pencipta atau seniman karena ia menghasilkan sebuah karya seni dan karya seni yang ia ciptakan, dinikmati, diamati oleh penonton atau pengamat yang kritis memberikan tanggapan atau kritik dan komentar terhadap karya itu yang sebenarnya secara tidak langsung tertuju kepada si pencipta (Y. Sumadiyo Hadi, 2006 :291-292).

Dalam hal ini fungsi sosial dipahami bahwa kehadiran seni semata-mata sebagai refleksi penguat atau kesetiakawanan sosial. Hal ini juga terjadi di lingkungan kelompok atau grup Tari Kataga. Dalam kelompok kesenian tersebut terdapat hubungan atau ikatan yang relatif kuat di antara anggotanya yang membentuk kerukunan, kekompakan, kebersamaan dan rasa memiliki kelompok kesenian, mereka juga saling membantu apabila ada

yang membutuhkan pertolongan. Pada saat mementaskan Tari Kataga akan menumbuhkan komunikasi yang baik di antara para anggotanya.

Eksistensi kesenian mempunyai peranan yang sangat penting dalam segenap aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat baik dalam anggota kelompok kesenian maupun dengan masyarakat luar. Kuatnya hubungan antara individu, nilai solidaritas dalam kelompok maupun luar kelompok. Selain itu Tari Kataga juga sebagai alat yang memungkinkan anggota masyarakat melakukan hubungan sosial atau kontak sosial di antara warga masyarakat seperti memasak bersama dan memberikan makanan. Sebagai contoh dalam upacara pendirian rumah adat dimana warga setempat saling bergotong royong mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pembangunan rumah adat. Para penari Kataga ketika tidak sedang mementaskan tarian ini adalah anggota masyarakat adat setempat sehingga dengan bertemunya sesama anggotan masyarakat dalam moment pembangunan rumah adat, jalinan komunikasi, interaksi terjadi dan menjadi semakin kuat. Hal ini sangat mempengaruhi ketika pementasan Tari Kataga, dimana anggota group harus mampu bergerak seirama dengan kompak.

#### **5.1.6. Wahana Pelestarian Seni Budaya**

Tari Kataga yang tumbuh dan berkembang hingga hari ini merupakan produk budaya dari para pendahulu, sehingga kita sebagai generasi penerus mempunyai kewajiban untuk melestarikan keberlangsungan kesenian ini. Pemanfaatan Tari Kataga dalam upacara-upacara adat adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh para pendahulu guna melestarikan tari ini dengan mengaitkan Tari Kataga dalam prosesi upacara.

Berkembangnya penggunaan Tari Kataga sebagai pertunjukkan seni merupakan cara mensosialisasikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sumba Barat kepada masyarakat luas. Misi-misi kesenian yang telah membawakan Tari Kataga di berbagai daerah

bahkan luar negeri merupakan bentuk dalam melestarikan seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sumba Barat.

Tak hanya berhenti pada misi-misi kesenian, Tari Kataga saat ini telah menjangkau bidang pendidikan, dimana semua jenjang pendidikan yang ada di Sumba Barat telah menggunakan tarian ini sebagai mata pelajaran ekstra kulikuler, sehingga proses internalisasi tarian ini kepada generasi penerus telah dilakukan.

### **5.1.7. Sebagai Pertunjukan**

Tari sebagai pertunjukan, dalam hal ini tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong performance, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya.

Kusmayanti (1999 : 1) mengungkapkan bahwa seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Seni pertunjukkan tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Kepentingan tari sebagai seni pertunjukan antara lain: tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampai pesan tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya.

Pendapat diatas ternyata terjadi juga pada Tari Kataga, pada awalnya tari ini merupakan ekspresi kemenangan dari sebuah kampung yang berhasil mengalahkan lawannya dalam pertempuran. Dalam perkembangannya, pertempuran kampung telah berhasil dikikis, yang membawa dampak terhadap keberadaan Tari Kataga untuk berubah fungsinya, dari tarian kemenangan berubah menjadi tarian dalam upacara adat yang

dilangsungkan di kampung, seperti saat pembangunan rumah adat, perayaan wulla poddu dan upacara adat lainnya. Saat sekarang, Tari Kataga lebih berkembang lagi, yakni dipentaskan di berbagai acara resmi daerah pula, seperti salah satunya acara Parade 1001 Kuda Sandelwood yang merupakan event besar di Kabupaten Sumba Barat.

Dari sini terlihat bahwa Tari Kataga yang semula muncul sebagai tarian sakral kini berkembang pula menjadi sebuah tarian pertunjukan. Hal ini merupakan sebuah salah satu upaya dalam melestarikan Tari Kataga serta menjadikan Tari Kataga sebagai sebuah ikon atau ciri khas Kabupaten Sumba Barat dengan memperlihatkan kepada khalayak umum bahwa masyarakat Sumba Barat mempunyai jiwa yang tegas dan selalu siaga, namun juga mempunyai jiwa seni yang bagus sehingga mampu memberikan hiburan kepada masyarakat lainnya.

## **5.2. Makna Tari Kataga**

Makna merupakan pemberian arti baik yang bersifat denotatif maupun konotatif. Makna dalam hubungannya dengan seni biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau cara lebih khusus dengan dunia simbolik dari kebudayaan. (Kleden, 1996 : 5). Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi, direproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan. Sesuai dengan konsep tersebut, makna yang dapat dilihat dari Tari Kataga mencakup makna ketanggungan, makna makna kultural, makna solidaritas.

### **5.2.1. Ketanggungan**

Tari Kataga muncul sebagai ekspresi kemenangan atas peperangan. Dimana saat itu yang mempunyai kewajiban untuk berperang adalah laki-laki. Sehingga dalam perkembangannya Tari Kataga menyimpan nilai ketanggungan. Nilai ketanggungan atau keperkasaan merupakan sikap dan perilaku yang sukar dikalahkan dan tidak mudah menyerah dalam mewujudkan suatu

tujuan dan cita-cita tertentu. Tangguh atau perkasa juga lambang kejantanan atau kekuatan energi laki-laki. Gerakan-gerakan Tari Kataga mencerminkan gerakan-gerakan perang seorang petarung atau prajurit yang penuh energi dan kesigapan, ketangkasan dalam menghadapi kondisi peperangan. Sehingga tari ini dalam perkembangannya menjadi sebuah tari yang hanya boleh ditarikan oleh laki-laki.

### **5.2.2. Solidaritas**

Kemunculan Tari Kataga sebagai bentuk ekspresi kegembiraan dalam memenangkan sebuah pertempuran, memberikan gambaran pada kita bahwa telah tercipta sebuah kondisi dimana personal-personal yang terlibat dalam pertempuran tersebut haruslah mempunyai keterampilan, ketangguhan dalam membela diri dari serangan serta sikap yang pantang menyerah guna memenangkan sebuah pertempuran.

Secara konteks bentuk tarian, bisa kita lihat ketika Tari Kataga dipentaskan, dimana kelengkapan yang dipergunakan dalam membawakan tarian ini diantaranya ada senjata tajam serta tari ini dibawakan oleh 6 orang penari yang membentuk formasi berbaris disertai dengan mimik wajah yang keras, siaga. Ragam gerak yang ditampilkannya pun menggambarkan sebuah gerak bela diri serta kesiagaan untuk bertahan maupun melancarkan serangan.

Pada sebuah kondisi pertempuran memang dibutuhkan seorang yang mampu untuk menyerang serta bertahan, dan yang tak boleh dilupa adalah adanya rasa kebersamaan pada kelompok tersebut. Dari sinilah Kataga memberikan pesan akan pentingnya rasa kebersamaan, solidaritas dalam sebuah kelompok serta kepatuhan kepada pimpinan. Setiap orang mempunyai kontribusi demi solidnya sebuah kelompok, dengan adanya kerjasama yang baik, maka kelompok akan memenangkan peperangan.

Makna solidaritas yang terdapat pada Tari Kataga ini dapat diimplementasikan pada kondisi saat ini, dimana masyarakat harus solid menjaga solidaritas guna melakukan pembangunan di daerahnya.

### 5.2.3. Kultur

Seni merupakan salah satu produk dari sekian banyak produk yang dihasilkan dengan adanya interaksi manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi manusia dengan dunia tempatnya berpijak dan interaksi manusia dengan penciptanya. Kesenian yang terlahir dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya berkembang seiring dengan pola pikir dan jiwa manusia sesuai dengan perkembangan jaman.

Tari Kataga yang terlahir dari budaya masyarakat Sumba Barat sarat akan makna yang dimiliki dan berlaku di lingkungan masyarakat pendukungnya. Sehingga kesenian ini mencerminkan sistem nilai sebagai satu kesatuan dari masyarakat pendukungnya. Dengan demikian Tari Kataga sarana komunikasi masyarakat Sumba Barat dalam mensosialisasikan nilai, norma serta budaya yang dimilikinya baik untuk tujuan internalisasi maupun untuk tujuan bersentuhan dengan budaya masyarakat lainnya. Dengan kata lain Tari Kataga saat ini berkembang menjadi identitas bagi masyarakat Sumba Barat

## BAB VI

### PELESTARIAN TARI KATAGA

#### 6.1. Upaya Yang Ditempuh Oleh Pemerintah Dalam Pelestarian Tari Kataga

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari kata “budi” atau “akal”. Maka kebudayaan dapat diartikan pula hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain tentang asal kata kebudayaan yaitu bahwa kata itu berasal dari pengembangan majemuk kata budi-daya yang berarti “daya dari budi”, kekuatan dari pikiran. Sedang menurut Koentjaraningrat kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. (Koentjoroningrat, 2003; 72). Bila dilihat dari bahasa inggris kata kebudayaan berasal dari kata latin *colera* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam. Masih banyak lagi definisi-definisi mengenai kata kebudayaan. Satu hal yang perlu digaris bawahi, bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia tentu saja dalam menjalani proses sosialnya.

Kebudayaan akan terus tercipta dari masa kemasa, dari tempat ketempat dan dari orang keorang. Di setiap waktu unsur kebudayaan akan selalu hadir didalamnya misalnya disaat orang berjalan dia akan membawa kebudayaan dari daerahnya, misalnya orang dari jepang akan cenderung berjalan cepat dibanding orang jawa yang akan berjalan cenderung lebih santai, hal itu karena pada diri pribadi setiap manusia akan membawa kebudayaan entah itu adat istiadat, kebiasaan, ataupun norma aturan yang mereka

pegang. Kebudayaan akan tetap ada jika jiwa yang dimilikinya masih tetap ada. Budaya-budaya baru akan terus muncul dan terus mengikis budaya yang telah ada, munculnya budaya baru bukanlah hal yang negative ataupun hal yang merugikan karena secara alamiah manusia akan menciptakan budaya entah itu diciptakan secara sengaja ataupun budaya yang muncul secara tidak sengaja. Namun hal tersebut akan berubah menjadi salah ketika budaya yang telah ada ditinggalkan begitu saja yang akan menyebabkan budaya itu kehilangan jiwanya sehingga secara bertahap budaya itu akan menghilang digantikan dengan kebudayaan yang baru.

Kebudayaan adalah sebuah warisan dari para pendiri bangsa ini. Perkembangannya tak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi melalui sebuah proses yang panjang lagi rumit. Berkembang dari dalam diri masyarakat, juga dari bangsa asing yang dahulu datang ke nusantara.

Terbitnya Undang-undang No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan payung hukum serta fokus arah bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang kebudayaan, khususnya bagi lembaga pemerintah dalam melakukan upaya-upaya melindungi serta merawat kebudayaan bangsa. Maksud dari Pemajuan Kebudayaan yang tercantum dalam undang-undang tersebut adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Adapun yang dimaksud dengan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan adalah

- Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Pelindungan ini terdiri dari inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi
- Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya,

dan menyebarluaskan kebudayaan. Terdiri dari penyebarluasan, pengkajian dan pengayaan keragaman.

- Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Pemanfaatan untuk penguatan karakter dan ketahanan budaya, kesejahteraan masyarakat, peningkatan peran dan pengaruh internasional.
- Pembinaan adalah upaya pemberdayaan sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, dan pranata kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat. Terdiri dari peningkatan mutu dan jumlah SDM, standarisasi dan sertifikasi SDM, peningkatan mutu tata kelola.

Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan juga telah menetapkan 10 objek pemajuan kebudayaan sebagai fokus dari pelaksanaan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan serta pembinaan kebudayaan. Kesepuluh objek pemajuan kebudayaan adalah sebagai berikut ;

- (1) tradisi lisan,
- (2) manuskrip,
- (3) adat istiadat,
- (4) ritus,
- (5) pengetahuan tradisional,
- (6) teknologi tradisional,
- (7) seni,
- (8) bahasa,
- (9) permainan rakyat dan
- (10) olahraga tradisional.

Secara tegas pula disebutkan dalam undang-undang Pemajuan Kebudayaan bahwa segala aktivitas perlindungan, pengembangan, pemanfaatan serta pembinaan kebudayaan yang terfokus pada

10 objek kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional. Guna memwujudkan hal tersebut, dalam undang-undang ini juga telah memberikan pedoman pada pemerintah daerah secara berjenjang untuk menyusun pokok-pokok pikiran daerah yang proses penyusunannya melibatkan berbagai komponen masyarakat. Muara dari pokok-pokok pikiran daerah ini akan tersusun strategi kebudayaan pemerintah pusat yang dalam penyusunannya juga melibatkan berbagai komponen masyarakat. Dengan tersusunnya strategi kebudayaan yang berjenjang dan dilalui dengan proses partisipatif ini praktek budaya di masyarakat akan lebih terarah dan meminimalisir teknokratisme budaya di era orde baru.

Tari Kataga merupakan salah satu objek pemajuan kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Sumba Barat. Mata budaya ini tergolong dalam seni, dimana definisi seni di dalam Undang-undang No 5 Tahun 2017, adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/ atau medium. Seni antara lain seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, dan seni media.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik dari level desa hingga kabupaten di Kabupaten Sumba Barat terhadap mata budaya ini diantaranya ;

1. Pelindungan.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa pelindungan yang dimaksudkan dalam undang-undang pemajuan kebudayaan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan

yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi.

- Inventarisasi

Inventarisasi objek pemajuan kebudayaan dilakukan berdasarkan tahapan pencatatan dan pendokumentasian, penetapan dan pemutakhiran data. Pada ranah pencatatan, Tari Kataga telah di catatkan atau diregistrasi secara nasional pada tahun 2013 mendapatkan nomor registrasi 2013003095 dalam domain seni pertunjukan, kategori seni tradisi.

Inventarisasi merupakan langkah awal dalam melakukan perlindungan terhadap karya budaya yang ada di sekitar kita. Langkah selanjutnya adalah pembaruan data karya budaya yang bersangkutan. Pengkajian ini merupakan salah satu bentuk pembaruan data, guna menambahkan referensi yang telah ada dalam proses awal inventarisasi, sehingga dengan adanya kajian ini pemerintah daerah Kabupaten Sumba Barat lebih terpacu untuk mengusulkan Tari Kataga menjadi warisan budaya takbenda Indonesia.

- Pengamanan

Pasal 22 ayat 4 Undang-undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyebutkan bahwa pengamanan objek pemajuan kebudayaan dengan cara ;

- a) Memutakhirkan data dalam Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu secara terus-menerus
- b) Mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya; dan
- c) Memperjuangkan Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai warisan budaya dunia.

Pengamanan terhadap objek pemajuan kebudayaan adalah mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya. Pewarisan budaya (*transmission of culture*) yaitu proses mewariskan budaya (unsur-unsur budaya) dari satu generasi ke

generasi manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Sesuai dengan hakekat dan budaya sebagai pemilik bersama masyarakat maka unsur-unsur kebudayaan itu memasyarakat dalam individu-individu warga masyarakat dengan jalan diwariskan atau dibudayakan melalui proses belajar budaya. Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses enkulturasi (pembudayaan) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya).

Kodiran (2004 ; 11) mengemukakan bahwa proses enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula ia mengetahui objek-objek di luar dirinya. Objek ini selalu dipahami menurut nilai kebudayaan di tempat dia dibesarkan. Bersamaan dengan itu, individu tersebut memperoleh orientasi yang bersifat ruang, waktu, dan normatif. Dengan kata lain, dalam proses enkulturasi ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap perilakunya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang ada di dalam kebudayaannya.

Adapun pewarisan kebudayaan yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tuanya, belajar bermacam-macam pola tindakan dalam interaksi dengan semua orang di sekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan peranan sosialnya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Adapun saluran-saluran yang dipergunakan untuk pewarisan budaya ini adalah lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi, dan media massa. Melalui proses pewarisan budaya maka akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian selaras dengan

lingkungan alam, sosial dan budayanya disamping kepribadian yang tidak selaras (menyimpang) dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.

Hal tersebut terjadi pada pewarisan Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pewarisan Tari Kataga dilakukan dengan sosialisasi, mempergunakan saluran lembaga-lembaga sosial yang ada di desa hingga tingkatan kabupaten, diantaranya adalah menempatkan Tari Kataga sebagai mata pelajaran praktek di sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

- **Pemeliharaan**

Pemeliharaan terhadap objek pemajuan kebudayaan merupakan kewajiban bagi pemerintah mulai dari pemerintah daerah hingga pemerintah pusat. Masyarakat juga mempunyai ranah untuk terlibat dalam usaha pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan ini. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan dalam rangka memelihara objek pemajuan kebudayaan, sesuai dengan pasal 24 ayat 4 Undang-undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan adalah sebagai berikut ;

- a) Menjaga nilai keluhuran dan kearifan objek pemajuan kebudayaan;
- b) Menggunakan objek pemajuan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari;
- c) Menjaga keanekaragaman objek pemajuan kebudayaan;
- d) Menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan untuk setiap objek pemajuan kebudayaan; dan
- e) Mewariskan objek pemajuan kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Terkait dengan keberadaan Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat, usaha pemeliharaan terhadap kesenian ini telah ditempuh

oleh para pendahulunya, yakni dengan mempergunakan kesenian ini sebagai sarana upacara adat. Dengan menempatkan Tari Kataga dalam sebuah prosesi kegiatan adat akan menambah nilai ikatan emosial warga dalam berkesenian, bahwa ketika masyarakat berkesenian sebagai bagian dari sebuah persembahan kepada Tuhan. Hal ini sebagaimana pendapat dari Durkheim, bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam menyatukan komunitas masyarakat (Turner, 2003). Pendidikan agama secara fungsional harus bisa mempersatukan masyarakat. Hal ini akan terwujud apabila tumbuh kesadaran bahwa agama merupakan fenomena budaya yang otonom yang tidak bisa direduksi menjadi hanya sebatas kepentingan ekonomi dan tuntutan politis dalam masyarakat multikultur.

Senada dengan pendapat Durkheim, Koentjoroningrat (1986: 64) menjelaskan akan pentingnya emosi keagamaan. Emosi keagamaan dimaknai sebagai struktur perasaan yang menjadikan seorang penganut agama begitu yakin dengan ajaran agamanya dan mau melaksanakan berdasarkan ajaran agama yang dipeluk. Inilah sebab rasa keagamaan mendapatkan kedudukan yang penting dalam setiap ajaran agama sehingga aktivitas religius dapat dilaksanakan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

Disamping menempatkan Tari Kataga dalam sebuah prosesi upacara adat dalam masyarakat, dalam perkembangannya Tari Kataga juga dipakai sebagai sarana hiburan. Beberapa kali Tari Kataga dipentaskan dalam acara resmi pemerintah daerah, seperti yang terakhir, Tari Kataga dipentaskan secara masal dalam acara Parade Kuda Sandelwood, dimana event ini adalah event tahunan yang digelar oleh pemerintah daerah setempat.

## 2. Pembinaan

Sebagaimana disebutkan diatas bahawa pembinaan yang dimaksud adalah upaya pemberdayaan sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, dan pranata kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif

masyarakat. Terdiri dari peningkatan mutu dan jumlah SDM, standarisasi dan sertifikasi SDM, peningkatan mutu tata kelola. Langkah pembinaan terhadap keberadaan Tari Kataga dirancang oleh pemerintah Kabupaten Sumba Barat secara bertahap mulai dari tingkat desa, hingga kabupaten. Beberapa langkah yang saat ini sedang dilaksanakan diantaranya menempatkan Tari Kataga sebagai mata pelajaran praktek di sekolah-sekolah.



## **BAB VII PENUTUP**

### **7.1. Simpulan**

Berdasarkan dari uraian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, salah satu wujud kekayaan budaya tersebut adalah seni tari. Hampir disetiap daerah mempunyai seni tari yang beragam jenisnya. Salah satu kekayaan budaya seni tari yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Tari Kataga. Sebagai sebuah kekayaan budaya, Tari Kataga telah masuk dalam registrasi kekayaan budaya nasional dengan no registrasi 2013003095 dalam domain seni pertunjukan kategori seni tradisi.

Kataga berasal dari kata dasar "taga" yang artinya belah kepala / pancung, dapat awalan "ka" (kataga) artinya mari kita pancung / belah kepalanya. Tari ini melukiskan tentang perang / memperoleh / melukiskan kemenangan dalam perang tanding antara satu suku dengan suku lainnya. Tarian ini sudah ada sejak dahulu karena adanya pelecehan marga oleh marga lainnya sehingga terjadi perang suku. Akibatnya ada kalah menang. Yang menang bersorak-sorak atau mengelu-elukan kemenangan dengan tarian-tarian. Dalam perjalanannya, tarian ini mengalami perubahan dan ditata sedemikian rupa sehingga terciptalah sebuah tari yang mampu menampilkan keindahan yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Tari Kataga tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah kabupaten ini mempunyai Luas wilayah 737,42 Km<sup>2</sup>, dengan batas wilayah administratif

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Tengah
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat Daya
- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Sumba

Persebaran Tari Kataga hanya terbatas pada 2 wilayah desa yakni : Desa Wanokaka dan Desa Anakalang. Namun Tari Kataga yang berkembang di kedua desa tersebut memiliki perbedaan pada motif gerak. Gerakan Tari Kataga di Desa Wanokaka memiliki ciri khas gerak yang lebih kuat, terutama dalam gerak hentakan kaki serta ekspresi yang lebih tajam, namun gerakan Tari Kataga di Desa Anakalang memiliki gerak yang lebih halus terlihat dalam olahan tubuh penari baik itu penari laki-laki dan perempuannya.

Ragam gerak pada Tari Kataga tergolong sederhana, namun membutuhkan energi yang cukup kuat, karena tari ini menggambarkan sikap ketangguhan seorang petarung atau prajurit. Ada 3 elemen dasar gerakan pada tari ini yaitu menyerang, bertahan, dan menghindar.

Pada awalnya Tari Kataga merupakan tarian sakral bagi masyarakat Sumba Barat, untuk menarikannya dipilih hari-hari tertentu dan ditandai dengan pemukulan gong oleh tokoh adat. Namun dalam perkembangannya, tari ini menjadi tarian semi sakral bahkan pertunjukan. Perubahan ini bukan berarti mengurangi bahkan menghilangkan kesakralan tarian ini, namun upaya tersebut dilakukan guna memperkenalkan tarian ini ke dunia luar, serta melakukan regenerasi kepada masyarakat Sumba Barat. Dengan ditarikan secara umum, maka masyarakat di luar Sumba Barat akan mengetahui, mengenal tarian ini, sehingga upaya pengembangan terhadap tarian ini akan lebih terbuka serta upaya melestarikan tarian ini akan lebih mudah.

Tari Kataga ditarikan oleh 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, dimana penari laki-laki khususnya dipilih melalui beberapa kriteria, diantaranya bibit bebet bobot juga dilihat dari

silsilah keluarga, suku dan dilihat dari kemampuannya serta ketangkasannya dalam menari. Dalam perkembangannya, penari Kataga dipilih sesuai permintaan si pemilik hajatan karena penari yang dipilih nantinya akan diberi imbalan baik barang maupun materi.

Kostum yang dikenakan oleh penari laki-laki biasanya tidak menggunakan baju dan hanya celana pendek pada bagian dalam, sedangkan pada bagian luar biasanya menggunakan kain tenun berwarna putih bermotif. Dalam hal ini kaum lelaki mengenakan dua lembar kain tenun yang mana satu untuk dililit menutupi bagian paha satu lagi untuk diselempangkan. Sedangkan kostum yang dikenakan oleh penari perempuan terdiri atas, kain sarung hasil tenunan, dan perhiasan emas.

Tari Kataga mempunyai beberapa fungsi, diantaranya fungsi filosofi, sarana upacara, estetika, pendidikan, sosial, wahana pelestarian seni budaya dan sebagai pertunjukan. Adapun makna dari Tari Kataga diantaranya adalah ketangguhan, solidaritas dan kultur.

Upaya pelestarian Tari Kataga harus selalu dilakukan guna menjaga tarian ini tetap ada di masyarakat Sumba Barat dan tidak tergoyah oleh perubahan jaman. Upaya-upaya pelestarian budaya di Indonesia saat ini harus mengacu pada Undang-undang No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Beberapa langkah yang telah ditempuh sebagai upaya pelestarian Tari Kataga diantaranya perlindungan yang terdiri atas inventarisasi serta pengamanan. Sedangkan upaya lainnya yang telah dilakukan adalah pembinaan. Jalan panjang masih terbentang guna menempuh upaya pelestarian tari ini sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-undang pemajuan kebudayaan.

## 7.2. Saran

Dari observasi yang dilakukan terhadap Tari Kataga di Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur, maka dapat diajukan saran,

- 1) Perlu adanya inventarisasi lengkap mengenai sebaran Tari Kataga serta bentuk perbedaan Tari Kataga antar lokasi persebaran tari ini.
- 2) Perlunya adanya dukungan dari pemerintah daerah guna memberikan panggung terhadap Tari Kataga supaya tari ini lebih dikenal oleh masyarakat luar. Panggung untuk pementasan Tari Kataga dalam acara-acara yang sifatnya sesaat, tetapi juga dukungan dalam hal pembinaan terhadap sanggar Tari Kataga yang ada serta pelatihan-pelatihan yang melibatkan masyarakat umum guna menopang proses regenerasi pewarisan Tari Kataga.
- 3) Perlu segera disusun dokumen pokok pikiran kebudayaan daerah sebagai langkah strategis dalam hal pelestarian budaya sesuai amanat undang-undang pemajuan kebudayaan.
- 4) Perlu adanya pemberian penghargaan kepada seniman – seniman tradisional, khususnya seniman Tari Kataga.
- 5) Perlu adanya penyusunan kurikulum lokal yang memasukkan Tari Kataga sebagai salah satu materi pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 22 September 2017.
- Aina, Janurul dkk. 2017. Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe di Sanggar Rampoe Banda Aceh dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume II, Nomor 2:161-167
- Asmiana. 2012. Tari Pajaga Andi Burane Di Kabupaten Bone' [skripsi]. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, h. 6
- Bakker, SJ, J.W.M. 1984. Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Yogyakarta : Kanisius.
- Bandem, I Made. 1991. Ubit-ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Bintyar Mawasti, Frihastyayu. 2017. Bentuk Dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal [skripsi]. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Budhisantoso, 2001. Kemajemukan Masyarakat dan Keanekaragaman Kebudayaan Dalam Pembangunan Bangsa. Dalam Jnana Budaya ( Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya. Denpasar : BP. Budpar, BKSNT, Bali ,NTB, dan NTT.

- C.A. van Peursen, C.A. Van. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Darma Pertiwi, Anggun. 2013. Tari Sajo Di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa [Skripsi]. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Dibia, I Wayan. 1999. Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Bali.
- Ekaliani, Ni Wayan. 2011. Tari Legong Sambeh Bintang Desa Bangle, Abang, Karangasem [skripsi]. Denpasar : Institut Seni Indonesia.
- Geertz, Clifford, 1992. Tafsir Kebudayaan, Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta : Kanisius.
- Gie, The Liang. 1996. Filsafat Keindahan. Yogyakarta. Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2007. Kajian Tari Teks Dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Yogyakarta
- Hamid , Nur Kholis. 2014. Nilai Islam Dalam Kesenian Tari Panjidur, Kajian Mengenai Tari Panjidur di Dusun jambon, Donomulyo Kulon Progro [skripsi].
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kleden, Ignas. 1996. Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Seni dan Perubahan Sosial. Kalam, (VIII); Hal 5-6. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. Metodologi Penelitian “Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lutfyana, Erma. 2015. Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen [skripsi]. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

- Martono, M.Sn, Dr. Hendro. 2012. Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara. Yogyakarta : Cipta media
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Takari dkk, Masyarakat Kesenian di Indonesia, (Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008), h. 6
- Murgianto, Sal. 2004. Tradisi Inovasi "Beberapa Masalah Tari Di Indonesia. Jakarta: Wedatama widya Sastra
- Purna, dkk. 2013. Nilai-nilai Pendidikan Multikultur Dalam Budaya Etnik. Denpasar. Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT). Dicitak oleh Percetakan Bali.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Prasetyantoko, A. 1999. Kaum Profesional Menentang Rezim Otoriter, Sketsa Tentang Kelas Menengah Indonesia. Jakarta. Grasindo.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar . Bogor : Ghalia Indonesia.
- Roberto Panurian, John. 2014. Tari Pingan Dayak Mualang Kajian Struktural Fungsional di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Dalam Jurnal Tesis PMIS. Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Sedyawati. Edi. 1995/1996 Kumpulan Makalah (1993-1995) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta ; Depdikbud
- \_\_\_\_\_. 2006. Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Setia Pratama, Vera. 2016. Kajian Makna Simbolik Tari Lawet di Kabupaten Kebumen [skripsi]. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soerjo Wido Minarto, "Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa", *Jurnal Bahasa dan Seni*, Februari 2007, h. 78
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama Jakarta*. Buku Pustaka.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), h. 39.
- Van, Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius
- Yunita, Dita. 2010. *Tari Zafin Betawi, Tinjauan Seni Pertunjukan dan Perkembangannya*.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Goling Peka  
Alamat : Desa Pilikaboku  
Usia : 48 Tahun  
Pekerjaan : Petani/ Pelaku Seni Kataga  
No. Tlp/ Alamat Email :
  
2. Nama : A. Hili Galli  
Alamat : Doku,Sumba Barat  
Usia :48 Tahun  
Pekerjaan : Petani/ Pelaku Seni Kataga  
No. Tlp/ Alamat Email :
  
3. Nama : Jeiwu Wuda  
Alamat : Kampung Mamodu  
Usia :54 Tahun  
Pekerjaan : Petani/ Pelaku Seni Kataga  
No. Tlp/ Alamat Email :
  
4. Nama : Heingu Kuala  
Alamat : Kampung Mamodu  
Usia : 29 Tahun  
Pekerjaan : Petani/ Pelaku Seni Kataga  
No. Tlp/ Alamat Email:
  
5. Nama : Duu Boru  
Alamat : Kampung Mamodu  
Usia : 46 Tahun  
Pekerjaan : Petani/ Pelaku Seni Kataga  
No. Tlp/ Alamat Email :

6. Nama : Koiki Hida  
Alamat : Kampung Mamodu  
Usia : 56 Tahun  
Pekerjaan : Petani/ Pelaku Seni Kataga  
No. Tlp/ Alamat Email :
7. Nama : Melkianus  
Alamat : Waikabubak  
Usia : 53 Tahun  
Pekerjaan : Petani/ Pelaku Seni Kataga  
No. Tlp/ Alamat Email :
8. Nama : Daud D. Bera  
Alamat : Kampung Mamodu  
Usia : 26 Tahun  
Pekerjaan : Petani/ Pelaku Seni Kataga  
No. Tlp/ Alamat Email :
9. Nama : Rahel Rouna Wawu  
Alamat : Kampung Padedi Weri  
Usia : 48 Tahun  
Pekerjaan : Petani/ Pelaku Seni Kataga  
No. Tlp/ Alamat Email:
10. Nama : Charles H. Weru  
Alamat : Waikabubak  
Usia : 47 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata dan  
Kebudayaan Sumba Barat  
No. Tlp/ Alamat Email :

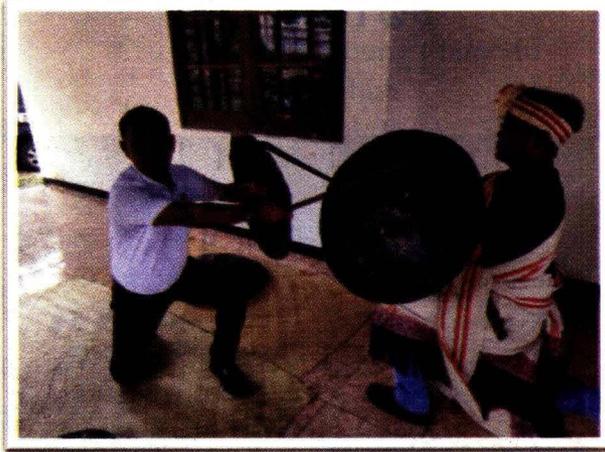
## FOTO-FOTO



**Melakukan diskusi dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumba Barat**



**Perlengkapan Tari Kataga**



**Mencoba mengenakan kostum penari Kataga**



**Wawancara dengan tokoh adat di salah satu desa di Kabupaten Sumba Barat**



**Melakukan diskusi dengan masyarakat serta penari Kataga**



**Pelaku Tari Kataga sangat antusias memberikan informasi**



**Peneliti BPNB Bali sedang wawancara dengan salah satu pelaku Tari Kataga**



**Penari Kataga sedang mempraktekan beberapa gerakan tari**

**R**agam gerak pada Tari Kataga tergolong sederhana, namun membutuhkan energi yang cukup kuat, karena tari ini menggambarkan sikap ketangguhan seorang petarung atau prajurit. Ada 3 elemen dasar gerakan pada tari ini yaitu menyerang, bertahan, dan menghindar.

Awalnya Tari Kataga merupakan tarian sakral bagi masyarakat Sumba Barat, untuk menariknya dipilih hari-hari tertentu dan ditandai dengan pemukulan gong oleh tokoh adat. Dalam perkembangannya, tari ini menjadi tarian semi sakral bahkan pertunjukan. Perubahan ini bukan berarti mengurangi bahkan menghilangkan kesakralan tarian ini, namun upaya tersebut dilakukan guna memperkenalkan tarian ini ke dunia luar, serta melakukan regenerasi kepada masyarakat Sumba Barat. Dengan ditarikan secara umum, maka masyarakat di luar Sumba Barat akan mengetahui, mengenal tarian ini, sehingga upaya pengembangan terhadap tarian ini akan lebih terbuka serta upaya melestarikan tarian ini akan lebih mudah.

Tari Kataga ditarikan oleh 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, penari laki-laki khususnya dipilih melalui beberapa kriteria, di antaranya *bibit bebet bobot* juga dilihat dari silsilah keluarga, suku dan dilihat dari kemampuannya serta ketangkasannya dalam menari. Dalam perkembangannya, penari Kataga dipilih sesuai permintaan si pemilik hajat karena penari yang dipilih nantinya akan diberi imbalan baik barang maupun materi.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6  
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta  
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912  
e-mail: amara\_books@yahoo.com

Amara Percetakan Penerbitan (Penerbit Amara Books) @Penerbitamara



BPNB Bali

